PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
PADA KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE)
TERNAK KAMBING DI DUSUN KARANGNONGKO, DESA KEMIRI, KECAMATAN TANJUNGSARI, KABUPATEN GUNUNGKIDUL PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SKRIPSI

Disusun Oleh :

ALBERTINA LEVINA ABODA
NIM : 10511571

PROGRAM STUDI ILMU SOSIATRI / PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA
2016

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsiinitelahdipertahankan di depan Tim PengujiSekolahTinggi Pembanguna Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta

Padahari : Jum;at,

Tanggal : 15 April 2016

Jam : 08.00 WIB s.d. Selesai

Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD "APMD" Yogyakarta

TIM PENGUJI

Nama	TandaTangan
1. Dra. Hj. OktarinaAlbizzia, M.Si. KetuaPenguji/ DosenPembimbing	_____
2. Dra. Wudati, lic.rer.reg Penguji Samping I	_____
3. Dra. Anastasia Adiwirahayu, M.Si. Penguji Samping II	_____

Mengetahui,
Ketua Prodi IlmuSosiatri / Pembangunan Sosial

Drs. Oelin Marliyantoro, M.Si

MOTTO

- "Tuhan adalah gembalaku takan kekurangan aku"

  Sekalipun aku berjalan dalam lembah kegelaman, aku tidak takut bahaya, sebab engkau besertaku; gada-mu dan tongkat-mu itulah yang menghibur aku. Mazmur Daud (23:4)

- "Untuk segala sesuatu ada waktunya"

  Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya (Pengkhotbah 3:11)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- *Puji Syukur Kepada Tuhan Yesus atas Limpahan Kasih dan Karunia-nya kepada saya.*
- *Kedua orang tua bapak David Aboda dan Ibu Rosina Erauw sebagai rasa syukur dan terima kasih telah merawat dan menjaga anak-anak saya dengan penuh sabar hati.*
- *Yang tercinta dan tersayang suami Erwin Rumaikeuw dan anak-anakku Vicky Rumaikeu,Vences Rumaikeu, Jimmy Rumaikeu, Beckham Rumaikeu,Torres Rumaikeu dan Vinna Rumaikeuw.*
- *Saudara-saudara kk Ida Aboda dan suaminya, kk Andi Aboda dan Istrinya, kk Maikel Aboda dan Istrinya, kk Laban Goga, Simon Aboda, Lala Aboda, Elvira Erauw, Maria Aboda dan Edi Aboda anak Ita sawaki, Tami Yensenem dan semua yang tidak dapat saya sebut satu persatu*
- *Mertua bapak Agus rumaikeu dan Ibu Yuliana Yawan, Ipar Vonni Rumaikeu, Hendrik Rumaikau Ones Rumaikeu dan Istrinya sebagai rasa syukur dan terima kasih telah membantu menjaga dan merawat anak-anak saya dengan penuh sabar hati*
- *Teman-teman seperjuangan ade-ade Cito Negoro, Agus F.S Zalukhu, Nyongki Olin, Serius Kulka, Ma'Ani Ahmad, Manu Wogan, Muhamad Yasir, Yanto, Elvin, Erna, Nurma fenetiruma semua ini yang telah memberikan samangat dan dorongan.*
- *Masyarakat Dusun Guyangan Karangnongko (GUKAR)*
- *Motorku yang selama ini telah membantu dalam segala hal.*
- *Kepada yang membantu Pak Ray Ratu D.Come, Kantor Diklat dan Kepegawaian Daerah Kab. Kaimana*
- *Almamater STPMD "APMD" Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada kehadirat Tuhan Yang Maha Esa untuk segala kasih dan karunia-Nya kepada saya, maka dapatlah kiranya saya menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar serjana Ilmu Sosial Program Studi Sosiatri/Pembangunan Sosial di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini penyusun telah mendapat bantuan dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat penyusun selesaikan. Pada kesempatan ini penyusun hanya bisa menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Habib Muhsin, S.Sos., M.Si selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan MasyarakatDesa "APMD" Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Oelin Marliyantoro., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Sosiatri/Pembangunan Sosial dan Bapak/Ibu Dosen serta staf karyawan yang selama ini telah banyak membantu dan memberikan bekal ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan di Sekolah Tinggi Pembangunan MasyarakatDesa "APMD" Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Oktarina Albizzia., M.Si selaku ketua pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga serta kesabaran dalam membimbing/mengarahkan penyusun selama penyusunan skripsi ini.
4. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, Biro Administrasi Pembangunan Setda D.I.Y yang telah memberikan ijin penelitian kepada penyusun dalam melakukan penelitian.

5. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul yang telah memberikan ijin penelitian kepada penyusun untuk melakukan ijin penelitian.
6. Lurah Desa Kemiri beserta perangkat Desa dan masyarakat Desa Kemiri yang telah banyak membantu selama penelitian berlangsung dan telah meluangkan waktu dalam memberikan informasi kepada penyusun dalam melaksanakan penelitian.
7. Bapak Ibu Yanto, Bapak Saemanto, dan Bapak Kharis Numan selaku pengelola/penguruskelompok kemiri III yang telah banyak membantu selama penelitian berlangsung dan telah meluangkan waktu dalam memberikan informasi kepada penyusun dalam melaksanakan penelitian.
8. Pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penyusun tidak mempunyai sesuatu yang berharga yang dapat diberikan sebagai ungkapan rasa syukur atas semua budi baiknya. Namun doa dan harapan penyusun, semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan anugerah yang berlimpah didalam kehidupanBapak / Ibu / Saudara / Saudari sekalian.

Yogyakarta, 26 April 2016

Penyusun

ALBERTINA LEVINA ABODA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian 8
D. Kerangka Teori 9
1. Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat 9
a) Pengertian Pemberdayaan 9
a. 1. Modal dalam Pemberdayaan 11
a. 2. Proses Pemberdayaan Masyarakat 12
a. 3. Indikator Keberdayaan 15
2. Pengertian KUBE 18
3. Pengertian Kelompok 21
4. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) 22
E. Metodologi Penelitian 23
1. Jenis Penelitian 23
2. Lokasi Penelitian 23
3. Subjek Penelitian 24
4. Definisi Konsep 24
5. Definisi Operasional 25
6. Teknik Pengambilan Informan 26
7. Teknik Pengumpulan Data 27
8. Teknik Analisis Data 28

BAB II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN 30
A. Keadaan Geografi 30
1. Keadaan Demografi 30
2. Luas Wilayah 31
3. Topografi Musim dan Kondisi Tanah 32
B. Keadaan Demografi 34
1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk 34
C. Keadaan Ekonomi Sosial Dan Budaya 34
1. Pendidikan 34
2. Penduduk Menurut Agama 36
3. Mata Pencaharian 37
4. Keadaan Ekonomi 39
5. Kesehatan 41
6. Transportasi dan Komunikasi 42
7. Olahraga 44
8. Adat Istiadat 44
D. Deskripsi Dusun. 45
1. Letak Wilayah 45
2. Luas Wilayah 46
3. Kondisi Wilayah..... 46
E. Keadaan Demografi 47
1. Jumlah Penduduk 47
2. Mata Pencaharian 47
3. Tingkat Pendidikan 48
F. Pemerintahan..... 49
1. Pembagian Pemerintahan 49
2. Kelembagaan dan Organisasi..... 50
3. Ekonomi 50
G. Sosial Budaya 51
1. Kegiatan Warga 51

2. Potensi Wisata dan Fasilitas 52
H. Deskripsi Kelompok Usaha Bersama (Kube) Ternak Kambing "Kemiri III" 53

BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN 61
A. Identitas Informan 61
1. Umur Informan..... 62
2. Agama Informan 63
3. Jenis Kelamin..... 64
4. Tingkat Pendidikan 64
5. Pekerjaan Pokok Informan 65
B. Pemberdayaan Masyarkat Pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) 66
1. Proses Belajar Langsung yang diterapkan secara *contineu* .. 68
2. Adanya Proses terjadinya Pemecahan Masalah 70
3. Adanya Proses Melakukan Evaluasi secara Mandiri 81
4. Adanya Proses untuk Mengembangkan diri dan Berkoordinasi dengan Pihak Luar..... 84
5. Mampu Memili dan Memihak secara Mandiri dalam Menentukan Langkah Kedepan 86
6. Adanya Proses Kepercayaan Diri dalam Memutuskan sesuatu secara Mandiri 87
BAB IV PENUTUP 91
A. Kesimpulan 91
B. Saran 92
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel II.1. Luas Desa Kemiri Berdasarkan Fungsinya 32
Tabel II.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan 35
Tabel II.3. Sarana dan Prasarana Pendidikan Formal 36
Tabel II.4. Klasifikasi Penduduk Menurut Agama 37
Tabel II.5. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Pokok 38
Tabel II.6. Sarana Perekonomian Desa Kemiri 39
Tabel II.7. Potensi Pertanian Desa Kemiri..... 40
Tabel II.8. Jumlah Tenaga Medis dan Para Medis 41
Tabel II.9. Prasarana Kesehatan..... 42
Tabel II.10. Prasarana Perhubungan Darat 43
Tabel II.11. Sarana Informasi 43
Tabel II.12. Jumlah Prasarana Olahraga 44
Tabel II.13. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan 47
Tabel II.14. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan 48
Tabel II. 15. Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan RT dan RW..... 49
Tabel II.16. Perekonomian Berdasarkan Hasil Bumi 51
Tabel III.1. Umur Informan..... 62
Tabel III.2. Jenis Kelamin Informan 64
Tabel III.3. Tingkat Pendidikan Informan 64

SINOPSIS

Hijauan pakan ternak sampai saat ini masih menjadi andalan peternak wilayah Karangnongko hingga sampai saat ini, meskipun sudah banyak mengenal tehnologi makanan ternak alternatif. Banyak penelitian nutrisi serta pembuatan fermentasi makanan hingga pengenalan konsentrat pada kambing etawa namun tetap saja para peternak lebih mengandalankan hijauan makanan ternak yang dinilai lebih organic dan mudah tata caranya. Pemerintah sendiri telah melakukan banyak program pembangunan berbasis pemberdayaan khususnya di bidang peningkatan ekonomi. Program pemberdayaan tersebut melibatkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia. Petensi tersebut diantaranya seperti usaha ternak kambing yang seringkali hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan padahal usaha ternak ini jika ditekuni maka mampu menghasilkan pendapatan yang luar biasa. Ternak kambing khususnya yang memiliki peluang besar adalah kambing jenis peranakan etawa yang saat ini masih sangat langkah keberadaannya terutama di Yogyakarta.

Skripsi ini penyusun memberi judul "Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok usaha Bersama (KUBE) Ternak Kambing Dusun Karangnongko, Desa Kemiri, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul provinsi Dearah Istimewa Yogyakarta." Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pemberdayaan masyarakat pada kelompok usaha bersama (KUBE) ternak kambing? tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat melalui kelompok usaha ternak kambing dan dampak positifnya terhadap kehidupan masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuatitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang menjadi inromannya adalah sebanyak 9 orang yaitu pengelola ternak kambing sebanyak 5 orang yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan 2 orang anggota kube serta 4 orang anggota pasif/masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil penelitiannya adalah proses pemberdayaan masyarakat melalui kelompok usaha bersama ternak kambing diantaranya adalah 1). Adanya proses belajar langsung yang di terapkan secara *contineu* 2). Adanya proses terjadinya pemecahan masalah, 3). Adanya proses melakukan evaluasi secara mandiri, 4). Adanya proses untuk mengembangkan diri dan berkoordinasi dengan pihak luar secara lebih luas, 5). Mampu memilih dan memihak secara mandiri dalam menentukan langkah kedepan, 6) pada proses adanya kepercayaan diri dalam memutuskan sesuatu secara mandiri.

Dengan adanya kelompok usaha bersama (KUBE) ternak kambing, sudah bisa menopang/meringankan masyarakat dalam perekonomian. Program pemberdayaan yang sekarang ini sudah cukup menyasar dengan harapan masyarakat dengan di berikan semacam usaha kreatif dan produktif untuk dikembangkan. Dan untuk ternak, baik ternak kambing maupun ternak sapi sangat didukung oleh keadaan artinya cukup sesuai dengan harapan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, sehingga mempunyai potensi yang sangat besar dalam bidang pertanian dan peternakan. Pada umumnya sebagian besar penduduk Indonesia memanfaatkan kesuburan tanah yang mereka miliki untuk bercocok tanam, dan sebagian lagi memanfaatkannya untuk beternak di karenakan pakan yang tersedia cukup melimpah, salah satunya dedaunan yang biasanya dimanfaatkannya untuk pakan ternak. Indonesia juga, dengan potensi peternakan sebagai ujung tombak dari perekonomian. Potensi yang di miliki yaitu pemenuhan kebutuhan akan daging baik lokal maupun luar negeri melalui peternakan.

Selain itu menurut Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa (2013) mengungkapkan bahwa para peneliti (peternak) di Australia telah menerapkan teknologi budidaya yang tinggi, antara lain teknologi *breeding*, nutrisi ternak, budidaya tanaman pangan (rumput), dan lain-lain. Terdapat pula faktor-faktor lainnya, seperti penyuluhan, sarana-prasarana, dukungan investasi, dan lain-lain sangat kondusif sehingga para investor dan petani bergairah dalam melaksanakan usahanya. Berbeda dengan di Indonesia, kebanyakan sistem peternakan di indonesia masih berternak dengan cara tradisonal, mereka beternak hanya berdasarkan pengalaman sehingga sulit untuk berkembang.

Usaha peternak di Indonesia masih mengalami banyak kendala, hal ini dapat menyebabkan produktivitas ternak Indonesia masih rendah. Salah satu kendala tersebut adalah masih banyak kasus ganguan reproduksi pada hewan ternak di Indonesia, diantara hewan ternak, sapi perah betina sering menderita gangguan reproduksi (Hardjopranjoto, 1995).

Indonesia yang merupakan Negara agraris sebagian besar penduduknya yang hidup di pedesaan bermata pencaharian sebagai petani. Pada umumnya mereka memiliki keinginan untuk meningkatkan produksi pertaniannya tetapi karena banyak masalah yang dihadapinya sehingga sulit untuk mencapai apa yang diinginkannya. Masalah sempitnya lahan usaha tani di Indonesia umumnya melanda kalangan peternak yang menjadi penyebab semakin menjalarnya kemiskinan pada golongan petani kecil. Hal ini didasarkan kepada pengalaman masa lalu dimana Desa hanya dijadikan sebagai alat mobilisasi politik dan perebutan sumber-sumber alam tanpa melibatka masyarakat desa secara aktif. Akibatnya masyarakat Desa mengalami sebuah kemiskinan secara kultural maupun struktural.

Kemiskinan kultural merupakan sebuah kemiskinan yang dilihat sebagai akibat dari proses kebudayaan yang berkaitan dengan mentalitas masyarakat desa, atau merupakan reaksi kultural masyarakat. Hal ini tanpak dalam bentuk reaksi yang kemudian disebut fatalistik, pasif, tidak bersemangat yang melahirkan pemitosan penduduk desa sebagai "*pribumi malas"* (Alatas, 1977:70). Sedangkan kemiskinan struktural melihat kemiskinan masyarakat desa yang di akibatkan dari ketimpangan-ketimpangan struktural yang

menyangkut keterbatasan sumber daya dan akses terhadap berbagai peluang yang tersedia. Kemiskinan struktural telah berlangsung cukup lama dan terkadang pemitosan masyarakat desa sebagai masyarakat yang malas adalah tidak benar, sedangkan dalam kenyataan kemisinan di pedesaan lebih banyak di karenakan kebijakan pemerintah daerah dan pusat yang kurang memberikan kesempatan kepada masyarakat desa untuk berkembang sesuai kearifan lokalnya.

Kondisi riil di lapangan, (Kpdt, 2012) masyarakat pedesaan di gambarkan sebagai suatu kelompok masyarakat yang sebagian besar bertumpuh pada aktiftas berbasis sumber daya alam, baik pertanian dalam arti luas maupun perikanan. Namun demikian keunggulan komparatif (*comparative advantage*) ini tidak serta merta mampu menempatkan perdesaan tumbuh dan berkembang sejajar dengan perkotaan. Beberapa hal yang menyebabkan sulitnya perdesaan menjajarkan posisinya dengan perkotaan antara lain: (1) kualitas sumber daya manusia, dan (2) kualitas dan ketersedian infrastruktur.

Kualitas sumber daya manusia di perdesaan mengalami perkembangan yang sangat lamban. Terjadi kecendurungan adanya urbanisasi masyarakat perdesaan yang tidak hanya di lakukan oleh sumber daya manusia berkualitas rendah, tetapi juga oleh sumber daya manusia (SDM) berkualitas cukup tinggi. Hal ini terkait erat dengan masalah infrastruktur perdesaan yang terbatas, yang tidak memberikan ruang gerak lebih bebas bagi SDM perdesaan berkualitas untuk mengekspresikan kemampuannya. Keterbatasan alternatif ruang gerak

ini menjadi salah satu daya dorong kuat bagi sumber daya berkualitas untuk melakukan mobilisasi menuju perkotaan.

Tekanan sosial ekonomi yang dihadapi penduduk miskin umumnya berkaitan dengan masalah pemenuhan kebutuhan dasar dan terbatasnya akses terhadap sumber daya serta tertutupnya peluang. Kebutuhan dasar (basic human need) dapat di jelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia sejak dahulu hingga sekarang. Oleh karena itu, seseorang atau komunitas yang tidak mampu menyediakan kebutuhan dasar di anggap sebagai golongan miskin. Fenomena kemiskinan yang di temukan di wilayah pedesaan sudah ada sejak lama dan hingga sekarang persoalan ini masih terus di alami sebagian besar penduduk pedesaan di indonesia.

Para ahli ilmu sosial telah banyak mencurahkan perhatian untuk menjelaskan sebab-sebab dan berlangsungnya kemiskinan di pedesaan serta mencari solusi alternatif guna mengatasi kemiskinan itu. Membicarakan kemiskinan di pedesaan tidak terbatas hanya pada kemiskinan yang di derita secara perorangan atau individu tetapi juga menyangkut komunitas. Dengan demikian *setting* daerah pedesaan menjadi faktor penting sebagai wadah atau tempat terjadinya kemiskinan itu.

Kemiskinan tidak terjadi dalam kevakuman sosial ekonomi desa, melainkan berlangsung dalam sebuah struktur tertentu yang melibatkan banyak aspek. Disamping itu, kemiskinan tidak bisa di lihat sebagai fenomena sosial yang statis, tetapi merupakan gejala yang terus berubah baik menyangkut kuantitas maupun kualitasnya.

Perubahan-perubahan wajah dari kemiskinan selalu dicoba untuk di tanggulangi dan di atasi dengan berbagai upaya dari pemerintah. Tetapi hal ini selalu mengalami kegagalan dan bila berhasil hanya berlangsung sesaat, tidak berlanjut seperti yang di harapkan. Hal ini, di karenakan kebijakan-kebijakan pengentasan kemiskinan di pedesaan selalu berasal dari pusat dan dengan analisa pemerintah pusat tanpa melihat langsung dari permasalahan.

Masalah sosial yang selalu di hadapi Bangsa dan Negara ini sejak dulu adalah kemiskinan dan kebijakan yang di ambil untuk mengatasinya melalui program penanggulangan kemiskinan. Adapun nama programnya yang terpenting adalah mampu memenuhi kebutuhan sosial dasar masyarakat miskin sejak tahun 1970-an pemerintah menggulirkan program penanggulangan kemiskinan melalui rencana pembangunan lima tahun (Repelita), khususnya Repelita I-IV dilalui melalui program sektoral dan regional.

Keberadaan lembaga koordinasi di awali dari program-program penanggulangan kemiskinan yang bersifat sektoral, seperti kelompok usaha bersama atau KUBE dari Kementerian Sosial yang dulu bernama Departemen Sosial. KUBE di mulai sejak tahun 1982

Kemiskinan yang melanda sebuah desa dan potensi apa saja yang selalu menyamaratakan kebijakan pengentasan kemiskinan melalui berbagai program yang bersifat karitatif seperti Jaring Pengaman Sosial (JPS), Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial (PBLPS), dan sebagainya.

Sejak Tahun 2006, Pemerintah Pusat melalui Kementerian Sosial mencoba menyempurnakan pemberdayaan, penyelenggaraan program kelompok usaha bersama (KUBE) jika pada Tahun 2005, penyaluran bantuan kepada KUBE bersifat natura melaui perantara, top down, terpusat tanpa pendampingan, maka tahun 2006 sudah dilakukan perubahan dan penyempurnaan. Pada Tahun 2007, penyempurnaan program terus dilakukan melalui kerja sama dengan pihak PT Bank Rakyat Tbk. Mulai tahun 2007 program pemberdayaan fakir miskin yang telah di sempurnakan akan mulai dilakukan. Salah satu perubahan nyata yang telah dilakukan adalah penyaluran bantuannya dilakukan langsung kepada KUB melalui mekanisme perbankan **(**bekerjasama dengan PT. BRI Tbk). Bantuan tidak lagi besifat natura (barang) yang harus di sediakan oleh pemerintah pusat melalui pihak ketiga namun disediakan sendiri oleh anggota KUBE.

Kementerian Sosial menyelenggarakan program penanggulangan kemiskinan –dulu di kenal dengan pengentasan kemiskinan- melalui program kelompok usaha bersama atau KUBE. Program KUBE merupakan pengejawantahan instruksi presiden tentang gerakan terpadu pola pemberdayaan KUBE yang di terapkan oleh kementerian sosial selama ini sangat seragam, kurang menekankan pada unsur-unsur lokal setempat. Jumlah kelompok sebanyak 10 kepala keluarga bantuan yang diberikan tidak dalam bentuk uang tetapi berupa paket usaha yang disediakan oleh pihak ketiga, seperti peralatan bengkel, ternak sapi, peralatan-peralatan pertanian dan lain-lain.

Hubungan antara stakeholder seperti yang di idealkan tersebut semestinya di dasarkan prinsip kesetaraan, bukan salah satu di tempatkan sebagai subordinasi yang lain, atau memandang kemampuan salah satu pihak secara *under estimate* sebaliknya melihat kemampuan pihak lain terlalu *over estimate* kerjasama dan hubungan antara stakeholder juga semestinya di dasarkan pada saling percaya *(trust*), bukan prasangka. Lebih penting lagi hubungan kemitraan dapat terjalin dengan baik manakala di landasi kesadaran masing-masing mempunyai kelemahan yang dapat disubstitusi pihak lain. Kunci utama dari terselenggaranya hubungan sinergis antar stakeholder adalah adanya komitmen bersama terutama dalam hal kontribusinya untuk ikut mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Komitmen akan dapat di pertahankan apabila ada kesepakatan tentang nilai yang akan di susun bersama.

Apabila hubungan antar stakeholder tidak ditempatkan dalam posisi dikotomi melainkan sinergi, maka nilai pemberdayaan perlu tercermin dalam setiap aktifitas masing-masing dalam upaya memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejhateraan masyarakat. Melalui cara seperti ini maka antara kegiatan stakeholder satu dengan yang lain tidak saling bertentangan akan tetapi dapat saling mengisi dan melengkapi. Sudah tentu bagi Negara dan dunia usaha implementasi nilai ini bukan saja tercermin dalam kebijakan yang dirumuskan, melainkan juga pada aparat pelaksana terutama pelaksana di lapangan.

Tentunya perkembangan pembangunan yang dalam hal ini, adalah kelompok usaha bersama (KUBE) mempunyai dampak bagi ekonomi suatu

wilayah, antara lain pemerataan kesempatan kerja, peningkatan taraf hidup masyarakat. Salah satu KUBE keberdayaan kelompok usaha bersama diharapkan akan lebih meratakan dan meningkatkan in-come masyarakat yang berarti dapat mencapai tingkat kehidupan yang lebih sejahtera.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana pemberdayaan masyarakat pada kelompok usaha bersama **(**KUBE) ternak kambing di Dusun Karangnongko, Desa Kemiri, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

a. Untuk mengetahui proses terbentuknya kelompok usaha bersama pemberdayaan masyarakat

b. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat pada kelompok usaha bersama (KUBE) ternak kambing di Wilayah Dusun Karangnongko Desa Kemiri.

2. Manfaat penelitian

a) Secara praktis penelitian ini di harapkan dapat menjadi evaluasi bagi pemerintah, lembaga atau kelompok masyarakat yang bergerak di

bidang pemberdayaan khususnya di bidang peningkatan perekonomian masyarakat Desa melalui kelompok usaha peternakan.

b. Sedangkan secara teoritis penelitian ini di harapkan bisa menjadi ilmu pengetahuan bagi para pemberdayaan masyarakat.

D. Kerangka Teori

1. Tinjauan pemberdayaan masyarakat

a). Pengertian pemberdayaan

Istilah pemberdayaan masyarakat sudah masuk ke Indonesia sejak tahun 1990-an di banyak Millenium Devolopment Goals (NGOs), baru setelah konfrensi di Beijing 1995 pemerintah menggunakan istilah yang sama. Para ilmuwan sosial memberikan pengertian mengenai pemeberdayaan memiliki rumusan yang berbeda-beda dalam berbagai konteks dan bidang kajiannya.

Salah satu menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero Landasan Pengembangan Masyarakat: suatu perspektif keadilan sosial dan hak asasi manusia. *"Pemberdayaan"* (Ife, 1995:130) yaitu pemberdayaan berasal dari istilah bahas inggris *"Empowerment"* yang secara luas bisa di artikan sebagai "pemberkuasaan." Pemberdayaan menurutnya adalah pemberian atau pemberkuasa kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung dengan tujuan meningkatkan keberdayaan mereka yang dirugikan (*the disadvantage*), dalam hal ini terdapat dua konsep penting yaitu keberdayaan dan yang di –rugikan. Berdasarka dua

konsep tersebut, maka dalam program pemberdayaan masyarakat yang lemah harus mampu berkembang menjadi kuat, mandiri, berdaya dan mampu meningkatkan kualitas hidupnya serta sejahtera terutama di bidang ekonomi.

Sedangkan Menurut (Suharto, 1997:58-60), Pemberdayaan merunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam *(a)* memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan *(freedom),* dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan bebas dari kesakitan; *(b)* menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan *(c)* berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Dengan demikian, Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan dan keberdayaan kelompok yang lemah di dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sedangkan sebagai tujuan, maka pemberdayan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin di capai dalam sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan

atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan rangkaian untuk memperkuat kelompok yang lemah di dalam masyarakat sehingga menjadi berdaya melalui peningkatan pengetahuan, kemandirian, serta kemampuan potensi yang telah di miliki sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

a.1. Modal dalam pemberdayaan

Dalam dunia pemberdayaan masyarakat ada beberapa macam tujuan pemberdayaan, namun pemberdayaan di arahkan pada Peningkatan ekonomi menjadi pilihan terbanyak yang di lakukan oleh para pekerja sosial yang terjun di masyarakat. Dengan tujuan tercipnya pembangunan berbasis kebutuhan terutama dalam hal perekonomian, maka hal tersebut haruslah di dorong dan di dukung dari berbagai sarana. Diantaranya dengan mengasosiasikan bisnis mikro, pengembangan koperasi, pendampingan pertanian, perkebunan serta peternakan. Selain itu dalam proses pemberdayaan ada beberapa modal yang harus dimiliki penguat serta pendukung pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

a) Modal fisik (*phisical capital*) adalah fasilitas atau aset yang digunakan sebagai salah satu alat dan pendukung utama terselenggaranya suatu proses atau aktifitas dalam rangka

pencapaian tujuan (pemberdayaan masyarakat) seperti Gedung, Alat-alat mesin, dan sebagainya.

b) Modal manusia (*human capital*), adalah aset yang berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan aktifitas tertentu.

c) Modal sosial (*sosial capital*) adalah suatu norma atau nilai yang telah di pahami bersama oleh masyarakat yang dapat memperkuat jaringan sosial/kerja yang positif, dalam rangka pencapai tujuan bersama untuk menciptakan nilai.

d) Kemampuan pelaku pemeberdayaan yaitu adanya kemampuan yang dimiliki oleh pelaku pemberdayaan yang di harapkan dapat membantu memberdayakan masyarakat tersebut. Dalam hal ini pelaku adalah siapapun yang memiliki kemauan untuk berubah keadaan yang ada di masyarakat, bisa pekerja sosial sendiri atau masyarakat lokal (stakeholders).

Modal yang telah di sebutkan diatas merupakn beberapa komponen yang mampu menguatkan dan mendukung terjadinya pemberdayaan sehingga proses yang di lakukan memudahkan menuju tujuan yang diingikan.

a.2. **Proses Pemberdayaan Masyarakat**

Proses merupakan sebuah rangkaian perjalanan yang terjadi dalam kejadian yang berlangsung dari awal kejadian di mulai hingga akhir. Dengan demikian memberdayakan masyarakat

sejatinya memerlukan waktu yang panjang (tidak seketika). Dalam sebuah pemberdayaan masyarakat tidak lepas dari adanya sebuah proses yang panjang agar mereka menjadi lebih berdaya, dan cenderung di kaitkan sebagai unsur pendorong sosial ekonomi dan politik pemberdayaan sendiri merupakan suatu upaya dan proses bagaimana agar berfungsi sebagai power dan pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri dan kemandirian. Secara konseptual menurut Saraswati seperti yang di kutip (Alfitri, 2011:30).

Menurut Pranarka & Vidhyandika (1996:44-46) menjelaskan bahwa "proses pemberdayaan mengandung dua kecendurungan. Pertama, proses pemberdayaan yang mene-kankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya.

Kecendurungan pertama dapat disebut sebagai kecendurungan primer dari makna pemberyaan. sedangkan kecendurungan kedua atau kecendurungan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog". Sumarjono (1999) menyebutkan ciri-ciri warga masyarakat bardaya yaitu:

1. Mampu memahami diri dan potensinya, mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan kedepan)
2. Mampu mengarahkan dirinya sendiri
3. Memiliki kekuatan untuk berunding
4. Memiliki bargaining power yang memadai dalam melakukan kerja sama yang saling menguntungkan dan
5. Bertanggung jawab atas tindakannya

Kelima Ciri tersebut merupakan motivasi atau mendorong masyarakat agar mempunyai kemampuan dan keberdayaan dalam memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan atau kekuasaan. Menurut Suharto, (1997:218-219) pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan di lakukan menlalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang di singkat menjadi 5P yaitu:

1. Pemukiman: menciptakan suasana yang memungkinkan masyarakat dapat berkembang.
2. Penguatan: adanya penguatan pengetahuan dan kemampuan yang di berikan kepada masyarakat sehingga mampu memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya.
3. Perlindungan: adanya perlindungan terutama kelompok yang lemah dari kelompok yang lebih kuat dan menghindari dari persaingan yang tidak seimbang.
4. Penyokongan: artinya adanya dukungan agar masyarakat mampu melakukan peranan dan tugasnya.

5. Pemeliharaan: memelihara kondisi yang konduksif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi sehingga setiap orang memiliki kesempatan berusaha.

a. 3. Indikator keberdayaan

Menurut Kieffer (1981) dalam bukunya Edi Suharto, (1997:215), pemberdayaan mencakup tiga dimensi yang meliputi kompetensi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipatif. Begitu pula menurut Parson *et.al.* (1994) dalam bukunya Edi Suharto, (1997:215) juga mengajukan tiga dimensi pemberdayaan yang merujuk pada :

a) Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.
b) Sebuah keadaan psikologis yang di tandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain.
c) Pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan (Parsons *et.al.,* 1994:106)

Konsep kemandirian menurut Jim Ife dan Frank Tasorairo berkaitan erat dengan teori partisipasi. Menurutnya sebuah program pemberdayaan harus mendorong pengakuan dan

peningkatan baik hak maupun kewajiban untuk berpartisipasi. Partisipasi masyarakat akan menjadi kunci dalam menunjang keberhasilan program pemberdayaan. Artinya partisipasi aktif masyarakat akan sangat berpengaruh pada keberhasilan program pembangunan di bidang pemberdayaan masyarakat.

Partisipasi masyarakat akan terbentuk dari beberapa modal sosial seperti yang telah di jelaskan sebelumnya dan konsep pembangunan yang di terapkan oleh seorang pemberdayaan. yang di maksud adalah kemampuan berinteraksi, bekerja sama serta membangun jaringan keterlibatan antar warga yang nantinya akan bermanfaat terhadap tercapainya kemandirian baik dari segi sosial maupun kemandirian.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa indikator keberhasilan dari sebuah proses pemberdayaan pada dasarnya tidak memiliki satu diameter ukuran yang pasti. Namun jika keberhasilan dalam hal ini di kaitkan dengan tingkat keberdayaan maka seperti konsep yang di jelaskan oleh (Suharto, 2004) dalam bukunya bahwa ada empat hal yang harus di lihat tingkat keberdayaan suatu masyarakat, diantaranya yaitu:

a) Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*) artinya adanya kesadaran dan keinginan untuk berubah dari ketidakberdayaan.

b) Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*). Artinya kemampuan meningkatkan kapasitas dari yang tidak bisa dan tidak memiliki keterampilan menjadi memiliki kemampuan ketrampilan atau skill dalam bidang tertentu dan mampu mengaksesnya.

c) Tingkat kemampuan mengahdapi hambatan (*power over*). Yaitu adanya peningkatan kemampuan dari yang tidak bisa melakukan apapun hingga bisa menghadapi hambatan-hambatan dalam kehidupannya.

d) Tingkat kemampuan kerja sama dan solidaritas (*power with*). Yaitu dari yang tidak memiliki kemampuan untuk bekerja dengan *klien* atau rekan kerja dalam tim hingga berubah dan meningkat menjadi mampu bekerjasama dengan tim atau kelompok kerjanya (*klien*).

Dari beberapa indikator keberdayaan diatas yang di lihat dari segi kemampuan dan kekuasaan masyarakat maka, akan muncul perubahan sikap maupun pola pikir yang terjadi di masyarakat.

Namun jika keberdayaan masyarakat ini dikaitkan dengan aspek ekonomi seperti yang di jelaskan (Tulus, 2011) dalam bukunya, maka suatu masyarakat bisa di katakan berdaya jika terjadi perubahan dan peningkatan sebagai berikut:

a) Terciptanya peluang pekerjaan atau usaha baru dan berkurangnya jumlah pengangguran.
b) Meningkatnya pendapatan baik individu maupun kelompok.
c) Peningkatan mengakses teknologi dan pasar yang lebih besar.
d) Berkurangnya tingkat masyarakat yang miskin.

Beberapa indikator yang di sebutkan diatas maka peneliti akan mengukur tingkat keberhasilan dalam sebuah proses pemberdayaan masyarakat dari tingkat keberdayaan dalam aspek perubahan kemampuan atau kekuasaan serta perubahan ekonomi.

2. Pengertian KUBE

Kelompok usaha bersama Agranis (KUBE) merupakan rekayasa kelembagaan yang kehadirannya dapat mengitegrasikan kelompok-kelompok petani/peternak, mengelola agroindustri dan agroniaga pedesaan yang menangani komoditas yang sama pada suatu skala ekonomi. Melalui kelompok usaha agrobisnis diharapkan dapat mendorong terwujudnya kelembagaan ekonomi kerakyatan di pedesaan untuk mendukung kegiatan ekonomi petani, antara lain menyediakan kebutuhan sarana usaha tani dan menangani distribusi hasilnya (Hendayana. 2008).

Untuk melakukan usaha bersama perlu dilakukan beberapa hal :

a. Manajemen usaha, yaitu pengaturan usaha baik yang sinergis maupun yang sejenis dikelompokkan sehingga usaha ini dapat membentuk posisi tawar yang kuat dalam memenuhi permintaan pasar.

b. Manajemen sumbardaya, yaitu pengaturan usaha di sesuaikan dengan kemampuan dasar usaha tersebut yang meliputi sumberdaya manusia, modal, lingkungan dan sarana pendukung lainnya.

Upaya untuk memberdayakan petani peternak melalui wahana kelompok usaha bersama Agribisnis (KUBE) diharapkan dalam berbagai permasalahan internal dan eksternal, sehingga perlu dilakukan strategi pemberdayaan yang dapat ditempuh adalah: *pertama* pengembangan usaha ternak melalui optimalisasi sumberdaya yang dimiliki untuk merai peluang ada. Penekanannya lebih difokuskan pada ekspansi (peluasan usaha). *Kedua*, mendorong terjadinya konsolidasi antarpetani sehingga berbagai kelemahan yang ada dapat diatasi. *Ketiga*, melakukan verifikasi usaha (baik vertikal maupun horizontal) sebagai langkah antisipasi dari kemungkinan gagalnya usaha peternakan.

Strategi tersebut secara terintegrasi akan dapat diwujudkan dalam wahana kelompok usaha bersama Agribisnis (KUBE). Selanjudnya untuk lebih memberdayakan KUBE perlu didorong terbentuknya jaringan kelembagaan secara horizontal dengan pelaku Agibisnis lainnya dan diciptakan adanya kepemilikan kapital yang dikuasai petani, serta berupaya untuk meningkatkan hubungan kemitraan antarpelaku agribisnis dengan landasan yang bersiifat rasional (Hendayana, 2008).

Pembentukan petani peternak merupakan salah satu solusi yang tepat dalam meningkatkan pemberdayaan usaha peternak Rakyat dihampir seluruh Wilayah Kabupaten/Kota. Berbagai aspek dalam usaha peternakan seperti pengadaan sarana produksi (bibit dan pakan), pencegahan penyakit ternak dan akses pemasaran dapat dilakukan secara berkelompok dan bergotong royong yang pada gilirannya meningkatkan keuntungan dan pendapatan usaha. Untuk lebih meningkatakan keberdayaan kelompok petani peternak ini memang membutuhkan aluran tangan dari beberapa Instansi dan Dinas tekait (Ahmadi. 2012).

Usaha apapun dalam masyarakat diperlukan jaringan kerjasama antara satu dengan yang lainnya. Kerjasama tersebut dapat berupa saling memberi atau sebagai penyedia bahan baku ataupun sebagai pemasar dan pembeli. Masing-masing mempunyai peran dan saling mendukung satu sama lain.

Pembentukan kelompok usaha bersama bertujuan sebagai berikut (Ekawati, 2007) :

a. Mengorganisasikan anggota dan mendorong uasah produktif
b. Mendorong adanya modal kelompok dan membangun hubungan dengan pihak lain
c. Melayani kebutuhan individu ataupun kebutuhan bersama
d. Mengenali permasalahan dan menfasilitasi pemecahannya

e. Memelihara serta mengembangkan nilai-nilai kelompok dan nilai kasih dalam proses belajar kelompok

f. Mengembangkan potensi anggota kelompok dan kegiatan sosial.

3. Pengertian kelompok

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Sudah hukum alam bahwa manusia akan hidup berkelompok dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sejarah telah mencatat bahwa manusia akan hidup berkelompok yang dalam kehidupan yang paling mendasar disebut sebagai masyarakat. Masyarakat terbentuk baik berdasarkan persamaan tempat atau wilayah geografisnya.

Menurut De Vito (1997) : kelompok merupakan sekumpulan individu yang cukup kecil bagi semua anggota untuk berkomunikasi secara relatif mudah. Para anggota saling berhubungan satu sama lain dengan beberapa tujuan yang sama dan memiliki semacam organisasi atau struktur di antara mereka. kelompok mengembangkan norma-norma, atau peraturan yang mengidentifikasi tentang apa yang di anggap sebagai perilaku yang di inginkan bagi semua anggotanya.

Menurut Poerwodarminto, WJS. (1986) Kelompok adalah sekumpulan orang atau golongan yang marupakan kesatuan beridentitas dengan adat-istiadat dan sistem norma yang mengatur pola-pola interaksi antara norma itu.

Kelompok adalah orang yang memiliki kepentingan yang sama dan memiliki beberapa landasan interaksi yang sama. Mereka diikat bersama oleh serangkaian hubungan sosial yang khas. Kelompok dapat terorganisasi secara ketat dan berjangka panjang, namun juga dapat bersifat cair dan sementara. Kelompok dapat terdiri atas dua orang (dyadlduo), tiga orang (tryadltrio), empat orang (kwartet), dan seterusnya sampai puluhan atau bahkan ribuan orang. Semakin banyak anggota kelompok, semakin kecil kesempatan terjadinya interaksi sosial yang mendalam antar-sesama anggota kelompok. Sebaliknya, semakin kecil atau sedikit jumlah anggota kelompok, semakin besar kesempatan terjadinya interaksi sosial yang mendalam antar-sesama anggota kelompok.

4. Kelompok Usaha Bersama (KUBE)

Kelompok Usaha Bersama adalah kelompok yang dibentuk oleh beberapa orang anggota masyarakat untuk meningkatkan usaha dan kesejahteraan. Usaha yang ditingkatkan bisa usaha anggotanya, bisa juga usaha bersamanya atau kelompok. Keanggota adalah orang bukan modal. Kedudukan anggota dalam kelompok adalah sama, tidak tergantung jumlah modal yang di simpan.

Kelompok usaha bersama (KUBE) adalah kelompok warga atau keluarga binaan sosial yang di bentuk oleh warga atau keluarga binaan sosial yang telah di bina melalui proses kagiatan PROKESOS untuk melaksanakan kegiatan kesejahteraan sosial dan usaha ekonomi dalam

semangat kebersamaan sebagai sarana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian pemberdayaan masyarakat pada KUBE di Desa Kemiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul DIY, ini menggunakan penelitian kualitatif. Alasannya adalah *pertama*, pendekatan ini bersifat deskriptif, dan lebih menekankan proses dari pada hasil yang di capai, sehingga peneliti memiliki peluang dalam mengungkapkan fenomena dan kejadian-kejadian yang ada di Dusun Karangnongko *kedua*, pendekatan ini dilakukan dengan menganalisis data secara induktif, sehingga mampu menguraikan latar secara penuh eksplisit mengenai fakta-fakta yang telah terjadi dilapangan. *Ketiga*, pendekatan ini mampu menempatkan batas penelitian terkait fokus yang di teliti. *Keempat*, pendekatan ini telah mampu menghadirkan hubungan yang erat antara peneliti dan responden sehingga membantu penggalian dan pencatatan data dilapangan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Desa Kemiri, Dusun Karangnongko, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian sebagaimana yang di kemukakan Spradley (1979) dalam Basrowi & Suwandi (2008:93) merupakan sumber informasi, sedangkan Moleong (1989: 6) subjek penelitian merupakan orang dalam latar penelitian. Artinya subjek penelitian ini adalah mereka unit informan yang memberikan informasi tentang kondisi dan situasi pada latar penelitian.

Maka berdasarkan kriteria yang telah disebutkan tersebut, subjek pada penelitian ini adalah pihak-pihak yang berpartisipasi dalam mengelola peternakan kambing, yang jumlahnya adalah sembilan informan yaitu masyarakat yang terlibat dalam pemberdayaan, serta masyarakat sekitar, anggota kelompok, dan juga pengurus kelompok peternakan kambing.

Dilihat dari pengertian di atas, subjek penelitian kualitatif adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi di pilih secara purposive bertalian dengan tujuan tertentu.

4. Definisi Konsep

Definisi konseptual, merupakan batasan-batasan dari istilah penting yang di jadikan pedoman dalam penelitian, sehingga bertujuan agar arahnya tidak menyimpan. Kalimat yang bermakna pengertian yang sudah pernah dipamahami oleh peneliti maupun pembaca nantinya, bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena yang tepat. Adapun

batasan-batasan adalah dapat merumuskan definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. **Pemberdayaan** merupakan suatu upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif-efisien secara struktural baik, dalam kehidupan keluarga, dan proses bagaimana agar berfungsi sebagai power dan pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri dan kemandirian.
b. **Pemberdayaan masyarakat** merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan dan keberdayaan.
c. **Kelompok** adalah orang yang memiliki kepentingan yang sama dan memiliki beberapa landasan interaksi.
d. **Kelompok usaha bersama (KUBE)** merupakan rekayasa kelembagaannya yang kehadirannya dapat mengintegrasikan kelompok-kelompok petani/peternakan, pedesaan yang mengalami komuditas yang sama pada suatu skala ekonomi.

5. **Definisi Operasional**

Menurut Sutrisno Hadi (1994) definisi operasional berisikan pengertian pokok variabel yang dikaitkan dengan langkah-langkah operasional seperti instrumen apa atau metode apa yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti tes, angket, rating, scale, panduan wawancara, dan panduan observasi. Dalam definisi operasional merupakan suatu kerangka yang mempunyai hubungan sangat erat dengan pengertian

variable: Sehingga definisi operasional dalam penelitian ini yaitu: Proses pemeberdayaan setidaknya mencakup enam hal berikut:

a. Proses terbentuknya KUBE
b. Adanya proses belajar langsung di terapkan secara *continneu*.
c. Adanya proses terjadinya pemecahan masalah.
d. Adanya proses melakukan evaluasi secara mandiri
e. Adanya proses untuk mengembangkan diri dan berkoordinasi dengan pihak luar secara lebih luas.
f. Mampu memilih dan memihak secara mandiri dalam menentukan langkah kedepan.
g. Adanya kepercayaan diri dalam memutuskan sesuatu secara mandiri.

Keenam unsur tersebut merupakan pembiasan untuk berdaya sebagai penguat dan pengait pemberdayaan jika di lakukan secara kontinyu, kemudian semakin lama semakin kuat dan akan terjadi proses menggelinding dengan sendirinya. (Alfitri, 2011).

6. Teknik Pengambilan Informan

Teknik pengambilan informan yang di lakukan dalam penelitian ini dengan cara purposive yakni penyelesaian kasus yang kaya informasi untuk di kaji secara mendalam. Informan merupakan orang-orang yang menjadi sumber informasi dan dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dengan demikian informan ialah sumber informasi dan data serta masukan-masukan dalam menjawab masalah penelitian.

7. **Teknik Pengumpulan Data**

Terdapat teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Pada saat observasi adalah pengamatan mengenai hal-hal yang ada kaitannya dengan masalah yang di teliti dengan cermat dan teliti serta secara langsung terhadap perkembangan yang terjadi di lapangan. Peneliti melakukang observasi dengan membawa pedoman observasi seperti: melihat kondisi keadaan masyarakat Dusun Karangnongko.

b. Wawancara

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan jenis wawancara terbuka, yaitu jenis wawancara di mana para subjek penelitian sadar jika sedang di wawancarai dan mengetahui apa maksud wawancara serta dengan menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Pendekatan wawancara pada tehnik ini menggunakan petunjuk umum wawancara, petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya.

c. Dokumentasi

Dekumentasi dalam penelitian ini di gunakan sebagai data pendukung dari hasil data wawancara dan observasi dengan tujuan untuk mendapatkan kumpulan data yang berbentuk catatan-catatan yang penting atau tulisan. Teknik ini sebagai alat pengumpulan data yang sudah tersedia dalam dokumen. Beberapa dokumen yang di

maksud adalah tingkat kependudukan masyarakat yaitu Dusun Karangnongko Desa kemiri.

8. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif penelitian ini menggunakan model analisis data yang di kembangkan Miller dan Huberman yang mencakup tiga komponen dalam menganalisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabsrtaksian dan pengtransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini yaitu dengan memilih data yang valid dan benar-benar di butuhkan serta menghilngkan data yang dirasa tidak penting. Dalam hal ini peneliti memilih dan mentranskip data hasil dokumentasi dan wawancara lalu di pilih sesuai dengan kebutuhan penelitian.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah hasil dari penelitian lapangan yang disadikan dalam berbagai macam bentuk dengan tujuan memudahkan pembaca dan dalam penarikan kesimpulan. Seperti halnya dalam bentuk teks, narasi, rekaman, dokumentasi maupun bagang. Semua kemudian di simpulkan menjadi satu teks dan paragraf deskriptif yang mudah di pahami oleh banyak orang. Seperti misalnya pada Bab III, peneliti telah menyimpulkan beberapa hasil wawancara sehingga mudah di pahami oleh pembaca.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah penarikan data-data valid yang telah dikaji kemudian peneliti menyusun secara sistematis temuan hsil lapangan yang telah di teliti dan diverivikasi dan telah diuji kevalidannya.

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Geografi

Dalam Bab ini akan di uraikan tentang keadaan atau gambaran daerah penelitian yang berpangkal pada keadaan Geografi, Keadaan Demografi, Keadaan Ekonomi dan Sosial Budaya Desa, Diskripsi Dusun dan Keadaan Kelompok Ternak Kambing.

1. Letak Daerah Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti, mengambil tempat di Pedukuhan Karangnongko. Karangnongko merupakan pedukuhan yang letaknya pada dataran tinggi dan terletak di pusat Desa Kemiri, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun orbitasi atau jarak dari pusat pemerintah Desa Kemiri adalah:

- Jarak dari pemerintah Kecamatan : 1,5 km
- Jarak dari ibu/kotamadya Daerah Tingkat II : 14 km
- Jarak dari ibu kota Provinsi Dati I : 52 km
- Jarak dari ibu kota Negara : 640 km

Adapun batas-batas wilayah Desa Kemiri adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Mulo Kecamatan Wonosari
- Sebelah Selatan : Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari
- Sebelah Barat : Desa Giring Kecamatan paliyan
- Sebelah Timur : Desa Banjarejo Kecamatan Tanjungsari

2. Luas Wilayah

Desa Kemiri mempunyai luas wilayah keseluruhan 132.078 Ha yang terbagi menjadi 11 (sebelas) dusun yaitu :

a. Dusun Dayakan I
b. Dusun Dayakan II
c. Dusun Guyangan
d. Dusun Karangnongko
e. Dusun Gelagah
f. Dusun Bareng
g. Dusun Pangang
h. Dusun Wates
i. Dusun Kemiri
j. Dusun Ngasem
k. Dusun Gebang

Desa Kemiri memiliki areal seluas 132.078 Ha, dapat diketahui bahwa jumlah tanah untuk pertanian sawah tanah hujan Desa Kemiri 918,86 Ha, luas tanah untuk permukiman 80,00 Ha, luas hutan rakyat

635,50 Ha, tanah fasilitas umum 65,61 Ha, dan luas tanah kering 1,026,74 Ha.

Karakteristik wilayah sebagian merupakan dataran tinggi dan sebagian merupakan berbukit-bukit dan berada ditepi pantai/pesisir. Berikut ini data selengkapnya:

Tabel II.1

Luas Desa Kemiri Berdasarkan Fungsinya

No.	**Penggunaan tanah**	**Luas tanah (Ha)**	**Presentase (%)**
1.	Pemukinan	80,00	6,05
2.	Hutan rakyat	635,50	48,11
3.	Tanah Kering	1,026,74	77,73
4.	Tanah fasilitas umum	65,61	4,96
	Total	**132,078**	**100**

Sumber Data: Monografi Desa Kemiri Tahun 2013

Dari data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa Desa Kemiri sangat potensial untuk bidang pertanian, dimana sebagian besar penduduk desa Kemiri merupakan masyarakat petani dan buruh tani, dari jumlah luas wilayah desa Kemiri di kategorikan sebagai desa kecil.

3. Topografi Musim dan Kondisi Tanah

Mengenai keadaan tanah dapat di jelaskan sebagai berikut, bahwa Desa kemiri memiliki ketinggian tanah dari permukaan laut 361 M banyaknya curah hujan 200,00 mm/tahun.

Menurut Topografi Desa Kemiri termasuk (Dataran Tinggi/Pegunungan, Berbukit-bukit dan Tepi Pantai) dan suhu udara rata-rata 36 c seperti halnya tempat-tempat lain di pulau jawa, Desa Kemiri juga mempunyai pergantian musim yaitu : musim kemarau (April-November) dan musim penghujan (November-April).

Adapun menurut janis dan kesuburan tanah adalah tanah tekstur 40,00 Ha/m2, tanah 14.710,00 Ha/m2 sedangkan luas tanah Erosi adalah 50.620,50 Ha/m2.

a. Keadaan Tanah

Keadaan tanah di Desa Kemiri merupakan dataran tinggi berbukit-bukit, Desa Kemiri merupakan desa yang agraris dalam arti bahwa mata pencaharian penduduk adalah hasil pertanian yang mana bentuk tanah di Desa Kemiri adalah tanah ladang. Maka dapat disimpulkan Desa Kemiri sebagian besar wilayahnya, terdiri dari ladang dan sawah tadah hujan.

b. Keadaan air

Seperti yang kita ketahui air merupakan kebutuhan mutlak untuk dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap mahkluk hidup tanpa terkecuali. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan

keadaan air khususnya air tawar di Desa Kemiri sangat susah. Namun saat ini dengan adanya campur tangan Pemerintah Daerah GunungKidul, masyarakat sudah lebih mudah memperoleh air bersih yang merupakan aliran dari, mata air yang berada disekitar Pantai Baron yang dikelolah oleh pemerintah Daerah GunungKidul.

B. Keadaan Demografi

1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

a. Penduduk adalah sebagai potensi yang sangat menentukan maju, mundurnya perkembangan suatu wilayah, karena penduduk merupakan subjek dan objek perkembangan, dalam hal ini penduduk sebagai perencana dan pelaksana pembangunan. Oleh karena unsur penting di perhatikan baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

b. Jumlah penduduk Desa kemiri yaitu 5.177 jiwa sesuai data yang di peroleh monografi Desa Kemiri tahun 2013, sesuai dengan perincian sebagai berikut :

Laki-laki	: 2.480 jiwa
Perempuan	: 2.697 jiwa
Jumlah	: 5.177 jiwa

2. Jumlah dan kepadatan penduduk

Jumlah penduduk menurut catatan terakhir tahun 2013 berjumlah 5.177 jiwa jumlah tersebut terbagi atas 1,208,00 KK.

C. Keadaan Ekonomi, Sosial dan Budaya

1. Pendidikan

Pendidikan yang telah di peroleh dusun karangnonko itu berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya, hal ini dapat di lihat dalam berbagai tingkatan dan dapat di lihat dari tabel berikut:Pendidikan merupakan hak seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali, untuk itu keberhasilan pembangunan didasarkan kepada keberhasilan pembangunan yang merata dengan banyaknya penduduk yang mempunyai pendidikan yang tinggi, maka keberhasilan pembangunan tersebut akan mudah dicapai.

Pada dasarnya manusia mempunyai pendidikan baik mampu melaksanakan dan menikmati hasil-hasil pembangunan yang sesungguhnya. Untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel II.2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	**Jenis Pendidikan**	**Jenis Kelamin**		**Jumlah**
		Laki-laki	**Perempuan**	
1.	Tamat SD	498	620	1.118

2.	Tamat SMP	136	158	294
3.	Tamat SMA	111	153	264
4.	D3	5	8	13
5.	S1	33	25	58
6.	S2	3	-	3
	Jumlah	**777**	**964**	**1.750**

Sumber Data: Monografi Desa Kemiri Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas disimpulkan apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk secara keseluruhan 5.177 jiwa maka terdapat 1.750 jiwa yang berpendidikan, sedangkan 3.427 jiwa belum berpendidikan. Hal ini dikarenakan kurang memadainya prasarana pendidikan yang mengakibatkan tingkat pendidikan masyarakat rata-rata tamatan SD dan SLTP.

Adapun lembaga pendidikan di Desa Kemiri masih kurang memadai dikarenakan masih kurangnya sarana dan prasarana pendukung dalam proses pendidikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel II.3

Sarana dan Prasarana Pendidikan Formal

No.	**Prasarana**	**Keterangan Ada/Tidak**	**Jumlah (Buah)**	**Kondisi Baik/Rusak**
1.	TK	Ada	3	Baik

2.	SD	Ada	4	Baik
3.	SMP	Ada	1	Baik
4.	SMA	Ada	1	Baik
5.	Universitas	Tidak	-	-

Sumber Data: Monografi Desa Kemiri Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa prasarana pendidikan masyarakat di Desa Kemiri sudah memadai. Hal ini dapat dilihat bahwa prasarana pendukung pendidikan sudah cukup baik.

2. Penduduk Menurut Agama

Mengenai data penduduk menurut agama ternyata di Desa Kemiri sebagian besar menganut agama Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Selanjutnya mengenai hal agama Mayoritas penduduk Desa Kemiri memeluk agama Islam dari jumlah penduduk yang ada. Agama yang dianut penduduk Desa Kemiri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.4

Klasifikasi Penduduk Menurut Agama

No.	Nama Agama	Jumlah Penganut (orang)
1.	Islam	5.148
2.	Katolik	10
3.	Protestan	19

4.	Hindu	-
5.	Budha	-
6.	Lain-lain	-
	Jumlah	**5177**

Sumber Data: Monografi Desa Kemiri Tahun 2013

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Kemiri mayoritas beraga Islam yaitu sebanyak 5.148 jiwa, yang menganut agama Kristen 19 jiwa, sedangkan Katolik 10 jiwa, Hindu dan Budha tidak ada. Adapun prasarana untuk menunjang kegiatan peribadatan yang terdapat di Desa Kemiri terdiri dari jumlah Masjid 11 (sebelas) buah dan 1(satu) mushola , serta tidak ada bangunan gereja.

3. Mata Pencaharian

Penduduk Desa Kemiri sebagian besar hidup sebagai petani. Hal ini di sebabkan karena luasnya lahan pertanian yang ada, sehingga dapat di katakan mata pencaharian yang pokok bagi penduduk Desa Kemiri adalah sebagai petani.

Memang ada pula yang bekerja di luar sektor pertanian dan mata percahariannya beragam baik yang tetap maupun yang tidak tetap sesuai, dengan pengetahuan dan keterampilan yang di miliki masyarakat desa kemiri. Selain itu, masyarakat desa Kemiri memiliki beragam pekerjaan dalam bidang lain seperti Petani, Buruh, PNS, pegawai swasta, wiraswasta,

angkatan TNI/ POLRI, dan pensiunan. Dari beberapa jenis mata pencaharian masyarakat Desa Kemiri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.5

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian pokok

No.	Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	61	1.56
2	Pegawai Swasta	18	0.46
3	Buruh	101	2.59
4	Petani	3.637	93,28
5	Wiraswasta	50	1.28
6	Angkatan Tni dan Polri	17	0.43
7	Pensiunan	16	0.41
	Jumlah	**3899**	**100**

Sumber Data: Monografi Desa Kemiri Tahun 2013

4. Keadaan Ekonomi

Perekonomian merupakan hal yang sangat vital dalam menentukan maju mundurnya suatu desa. Hal ini, tidak lepas dari kemampuan desa tersebut untuk meningkatkan sektor perekonomian di desanya sendiri.

Begitu juga di Desa Kemiri, perekonomian di Desa Kemiri dapat dikatakan meningkat, hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi di Desa Kemiri yang terus mengalami peningkatan.

Tabel II.6

Sarana Perekonomian Desa Kemiri

No.	**Sarana Perekonomian**	**Jumlah**
1	Pasar Mingguan	3
2	Toko	20
3	Kios koperasi	31
4	Usaha Bersama	3
5	Industri kecil dan menengah	20

Sumber Data: Monografi Desa Kemiri Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sarana perkonomian di Desa Kemiri belum memadai, hal ini ditandai dengan belum adanya Koperasi Unit Desa (KUD), kelompok simpan pinjam, Bank Pengkreditan Rakyat, sehingga masih menjadi kendala dalam perekonomian desa.

a. Potensi Pertanian

Potensi pertanian yang dimiliki Desa Kemiri dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel II.7

Potensi Pertanian Desa Kemiri

No.	Komoditi	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)
1.	Padi	422,04	30,50
2.	Jagung	98,98	14,00
3.	Ubi Kayu	608,75	300,00
4.	Kacang Tanah	116,96	8,00
5.	Kacang Kedelai	10,79	11,20
6.	Lain-lain	10,63	17,60

Sumber Data: Monografi Desa Kemiri Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa potensi pertanian masih tergolong rendah, yang mana rata-rata pertanian di Desa Kemiri hanya mengandalkan sawah tadah hujan dan berladang.

b. Potensi Peternakan

Potensi peternakan di Desa Kemiri sudah lumayan baik, banyak peternakan yang dibudidayakan, itu dapat dilihat dari :

Jumlah populasi ternak :

- Sapi : 2.093 ekor

- Kambing/ domba : 2.753 ekor
- Ayam Kampung : 3.833 ekor
- Ayam pedaging : 10.000 ekor
- Bebek : 130 ekor

Jumlah produksi ternak :

- Daging Ayam : 190 kg/ th
- Telur : 170 kg/ th

5. Kesehatan

Sarana dan prasarana kesehatan sangat penting bagi masyarakat untuk menjaga kesehatan, baik mencegah penyakit maupun mengobati penyakit. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian di Desa Kemiri terdapat sarana dan prasarana kesehatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.8

Jumlah Tenaga Medis dan Paramedis

No.	Uraian	Jumlah
1	Dokter	-
2	Bidan	1
3	Perawat	-
4	Dukun Bayi	2

Sumber Data: Monografi Desa Kemiri Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa sarana kesehatan di Desa Kemiri kurang memadai, hal ini dapat dilihat dengan kurangnya tenaga medis dan paramedis di Desa Kemiri. hal ini juga dibuktikan bahwa, masalah kesehatan masyarakat belum cukup baik.

Sedangkan prasarana kesehatan di Desa Kemiri juga belum memadai hal ini dapat dilihat dalam tabel beriku:

Tabel II.9

Prasarana Kesehatan

No.	**Uraian**	**Keterangan**	
		Ada/tidak	**Jumlah**
1.	Puskemas	Ada	1
2.	Posyandu	Ada	11
3.	Dokter Praktek	Ada	1
4.	Rumah Bersalin	Ada	1

Sumber Data: Monografi Desa Kemiri Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa prasarana kesehatan di Desa Kemiri bisa dikatakan cukup memadai dengan adanya puskesmas, posyandu, dokter praktek dan rumah bersalin sehingga mempermudah masyarakat Desa Kemiri dalam melakukan pengobatan apabila terjadi masalah kesehatan, namun kurangnya tenaga medis dan

paramedis menjadi suatu permasalahan yang harus diperhatikan oleh pemerintah desa maupun pemerintah daerah.

6. Transportasi dan komunikasi

Prasarana Transportasi dan Komunikasi dalam hal ini yaitu, Keadaan prasarana perhubungan di Desa Kemiri sudah baik, hal ini dapat dilihat dengan kondisi jalan desa maupun jalan dusun sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel II.10

Prasarana Perhubungan Darat

No.	**Jenis Prasarana**	**Keterangan**	
		Ada/tidak	**Kondisi**
1.	Jalan Aspal	Ada	Baik
2 .	Jalan konblok/semen/beton	Ada	Baik
3 .	Jalan tanah	Ada	Baik

Sumber Data: Monografi Desa Kemiri Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa prasarana di Desa Kemiri cukup memadai dan terus masih dalam proses perbaikan.

Untuk sarana komunikasi sebagai tempat informasi dalam mendukung keberhasilan pembangunan agar tidak ketinggalan dengan daerah lainnya. Masyarakat desa Kemiri memperoleh dari media massa dan media elektronik, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.11

Sarana Informasi

No.	Sarana informasi	Jumlah
1.	Televisi	974
2.	Radio	203
3.	Koran/surat kabar	2
4.	Papan iklan/reklame	10
5.	Papan pengumuman	7

Sumber Data: Monografi Desa Kemiri Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sarana informasi di Desa Kemiri sudah memadai, sehingga berbagai macam informasi dapat diketahui masyarakat Desa Kemiri.

Sedangkan sarana komunikasi di Desa Kemiri kurang memadai dilihat hanya terdapat jaringan telepon seluler (handphone) saja.

7. Olahraga

Prasarana olahraga yang dimiliki oleh Desa Kemiri sudah cukup memadai, hanya beberapa cabang olahraga saja yang belum ada. Yang sudah ada antara lain lapangan sepak bola, lapangan bola voli,lapangan bulu tangkis,lapangan basket dan meja pimpong. Hal tersebut dapat dilihat ditabel II.12 berikut:

Tabel II.12

Jumlah Prasarana Olahraga

No	Prasarana Olahraga	Jumlah
1.	Lapangan sepakbola	1
2.	Lapangan bola voli	3
3.	Lapangan bulu tangkis	1
4.	Lapangan basket	1
5.	Meja pimpong	5

Sumber Data: Monografi Desa Kemiri Tahun 2013

8. Adat Istiadat

Adat istiadat adalah sebagai bentuk tradisi yang sudah ada dan melembaga di kalangan masyarakat pedesaan. Walaupun kadang-kadang hal tersebut kurang jelas arti atau makna dari pada tradisi itu sebenarnya karena tradisi merupakan kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang baik itu norma-norma maupun tingka laku sebagai bentuk pergaulan hidup dan sebagainya, maka tradisi yang sudah kuat pengaruhnya itu oleh masyarkat desa dianggap suci dan sakral. Bahkan masyarakat menjadi kelestariannya agar jangan sampai musnah.

Adat istiadat yang masih kuat dan besar pengaruhnya dalam masyrakat Desa Kemiri antara lain :

a. Upacara kelahiran bayi
b. Upacara perkawinan
c. Mitoni (umur kandungan 7 bulan)

d. Upacara kematian (7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari)

c. Selamatan setelah pembuatan rumah dan bangunan

f. Merti dusun

g. Sandranan dan lain sebagainya

D. Diskripsi Dusun

Kondisi geografis Padukuhan Karangnongko mencakup faktor-faktor umum yang secara khusus diuraikan sebagai berikut :

1. **Letak Wilayah**

Padukuhan Karangnongko terletak di Wilayah Desa Kemiri, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun orbitasi atau jarak dari pusat pemerintah sebagai berikut:

a. Jarak Padukuhan Karangnongko dari Desa adalah 1 km, Kecamatan adalah 0,5 km, Kabupaten adalah 13 km, Propinsi adalah 53 km dan pemerintah pusat adalah 675 km.

b. Batas-batas wilayah dari Dusun Karangnongko adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Padukuhan Guyangan Desa Kemiri
- Sebelah selatan: Padukuhan jambu dan Sangen Desa Banjarejo
- Sebelah timur : Padukuhan Kelor Desa Kemadang
- Sebelah barat : Padukuhan Kemiri dan Gelagah Desa Kemiri

2. **Luas Wilayah**

Luas wilayah di Padukuhan Karangnongko adalah 204.626 ha . luas wilayah yang ada terbagi kedalam beberapa peruntukan, yang dapat dikelompokan seperti pekarangan 82.450 ha, tegal 99.676 ha, dan lain-lain20.700 ha.

3. **Kondisi Wilayah**

Padukuhan Karangnongko terletak di area satu kilo meter dari pusat Desa Kemiri, dengan struktur tanah di Padukuhan ini berbatu dan berbukit-bukit, sehingga setiap musim kemarau Padukuhan ini gersang dan mengalami kekeringan di karenakan kekurangan air. Meskipun demikian Padukuhan ini sudah mengalami kemajuan sedikit demi sedikit yaitu adanya PDAM yang telah masuk ke Padukuhan Karangnongko.

E. Keadaan Demografis

1. **Jumlah penduduk**

Jumlah penduduk di Padukuhan Karangnongko yaitu 516 jiwa dengan rincian laki-laki berjumlah 243 jiwa dan Perempuan berjumlah 273 jiwa.

2. **Mata pencaharian**

Penduduk di Padukuhan Karangnongko sebagaian besar bekerja sebagai petani, ada juga yang buruh tani dan buruh bangunan. Sementara bagi anak-anak, setelah lulus pendidikan SMA mereka lalu bekerja diluar Karangnongko bahkan keluar kota seperti Jogja sebagai buruh juga,

sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat Padukuhan Karangnongko bisa dikatakan masih dalam kekurangan.

Tabel. II.13

Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan.

No.	**Macam pekerjaan**	**Jumlah**
1.	Petani	400 orang
2.	Buruh	40 orang
3.	Penjahit	10 orang
4.	Tukang batu dan kayu	25 orang
5.	PNS	4 orang
6.	Polri / TNI	-
7.	Perangkat Desa	1 orang
8.	Pedagang	5 orang
9.	Lain-lain	31 orang
	Total	**516 orang**

Sumber Data : Monografi Padukuhan Karangnongko 2010

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa Penduduk di Dusun Karangnongko mayoritas bermata pencaharian sebagai petani.

3. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat di Padukuhan Karangnongko sebagian besar SD dan SMP. hanya sebagian kecil saja yang berpendidikan SMA dan PT.

Tabel.II.14

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

No.	**Tingkat Pendidikan**	**Jumlah**
1.	SD	151 orang
2.	SMP	118 orang
3.	SMA	35 orang
4.	PT	7
	Total	**311 orang**

Sumber Data: Monografi Padukuhan Karangnongko 2010

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan masyarakat dipadukuhan Karangnongko adalah SD dan SMP.

F. Pemerintahan

1. **Pembagian Pemerintahan**

Di Padukuhan Karangnongko terdapat kepala keluarga (KK) yang terbagi atas 1 RW dan 5 RT. Dengan rincian sebagai berikut :

Tabel II.15

Jumlah kepala keluarga berdasarkan RT dan RW

No.	**Rukun warga (RW)/ jumlah penduduk**	**Lokasi**	**Rukun Tetangga (RT)**	**Jumlah KK**
1.	RW 03 (329 jiwa)	Karangnongko depan	RT 01	37 KK
			RT 02	26 KK
			RT 03	27 KK
2.	RW 03 (187 jiwa)	Karangnongko belakang	RT 04	32 KK
			RT 05	23 KK
	Total 516 Jiwa	**TOTAL KK**		**145 KK**

Sumber Data: Monografi Padukuhan Karangnongko 2010

Dari data diatas dapat di simpulkan bahwa jumlah masyarakat di padukuhan Karangnongko sebanyak 516 jiwa dan 145 KK dengan jumlah KK terbanyak terdapat di RT 01 dan RT 04.

2. Kelembagaan dan Organisasi

Padukuhan Karangnongko memiliki organisasi masyarakat di antaranya yaitu;

a. RW
b. RT
c. LPMP
d. Kelompok tani
e. Kelompok bapak-bapak
f. Kelompok Karang Taruna
g. Kelompok ibu-ibu PKK
h. Kelompok Ternak
i. Takmir Masjid
j. Posyandu

3. Ekonomi

Walaupun kondisi Padukuhan Karangnongko berbukit dan berbatu, namun sebagian besar masyarakatnya tetap memanfaatkan hasil bumi sebagai lumbung perekonomian, seperti :

a. Kayu, dengan memanfaatkan kayu sengon, kayu akasia dan kayu jati untuk membuat kerajinan pintu rumah, jendela, alamari, meja, kursi dan lain-lain.
b. Singkong / ketela, yang dapat diproses menjadi gaplek, kripik, dan tiwul.

Tabel II.16

Perekonomian berdasarkan hasil bumi

No.	Bidang	Unit / jenis	Potensi
1.	Peternakan	Sapi, kambing, ayam,	Sedang
2.	Kerajinan	Kayu(mebel),	Sedang
3.	Perdagangan	Pengepul, warung (toko klontong)	Sedang
4.	Pertanian	Ketela, padi, jagung, kacang tanah.	Sedang
5.	Jasa	Buruh bangunan, buruh tani	Sedang

Sumber Data: Monografi Padukuhan Karangnongko 2010

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa potensi perekonomian di padukuhan Karangnongko yang terdiri dari peternakan, pertanian, perdagangan, kerajinan dan jasa berpotensi sedang. Hal ini dilihat dari sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia dan dapat dimanfaatkan di Padukuhan Karangnongko.

G. Sosial Budaya

1. Kegiatan warga

Warga yang ada di Padukuhan Karangnongko, Desa Kemiri, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunung Kidul melaksanakan kegiatan sebagai berikut :

a. Pertemuan Tokoh Masyarakat

Pertemuan yang di ikuti oleh tokoh masyarakat. Biasanya pertemuan ini dilaksanakan jika dibutuhkan.

b. Pertemuan-pertemuan:

1) Pertemuan RT,di Padukuhan Karangnongko rutin dilaksanakan setiap sebulan sekali.
2) Pertemuan kelompok tani, di Padukuhan Karangnongko dilaksanakan setiap satu kali dalam sebulan.
3) Pertemuan kelompok ternak, di Padukuhan Karangnongko dilakukan setiap satu bulan sekali.
4) Pertemuan ibu-ibu PKK tingkat Padukuhan dilaksanakan 35 hari sekali setiap kamis pahing.
5) Pertemuan karang taruna, di Padukuhan Karangnongko dilaksanakan jika dibutuhkan.
6) Posyandu balita dilaksanakan satu bulan sekali atau dua bulan sekali sesuai denggan kebijakan Puskesmas.
7) PAUD dilaksanakan setiap hari senin sampai dengan hari jumat.
8) TPA dilaksanakan setiap hari selasa sore dan kamis sore.

2. Potensi wisata dan fasilitas

Padukuhan Karangnongko memiliki potensi alam yaitu Goa Vertikal khususnya bagi pecinta panjat tebing, namun wisata ini masih belum diketahui banyak orang. Sementara Padukuhan Karangnongko memiliki fasilitas seperti, lapangan voli, masjid, balai Padukuhan, PAUD dan Pos Kamling.

H. Diskripsi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Ternak Kambing "Kemiri III"

Pada awalnya warga Padukuhan Karangnongko, melaksanakan usaha ternak secara tradisional yang hanya mengejar kebutuhan (pemenuhan) ekonomi. Dimana pengolahan ternak belum di perhatikan secara teknis, sehingga tingkat perkembangan ternak semakin menurun seiring dengan penurunan hasil perternakan. Program pemerintah kelompok usaha bersama untuk melatih masyarakat mengembangkan usaha ternak dengan menyadari arti pentingnya usaha meningkatkan pengetahuan dalam usaha ternak serta adanya rasa kebersamaan warga untuk membentuk wadah guna menghimpun dan menampung gerak langkah bersama. Atas dorongan Perangkat Desa dan tokoh masyarakat maka terbentuklah kelompok usaha bersama (KUBE) ternak kambing "Kemiri III" tepatnya pada tanggal 23 Mei 2013 yang merupakan suatu alat kesatuan untuk membangun dan memajukan Desa dan kesejahteraan bersama melalui kube struktur organisasi kelompok sebagai berikut :

STRUKTUR KEPENGURUSAN

KELOMPOK BKK (BANTUAN KEUANGAN KHUSUS)

KELOMPOK KEMIRI III

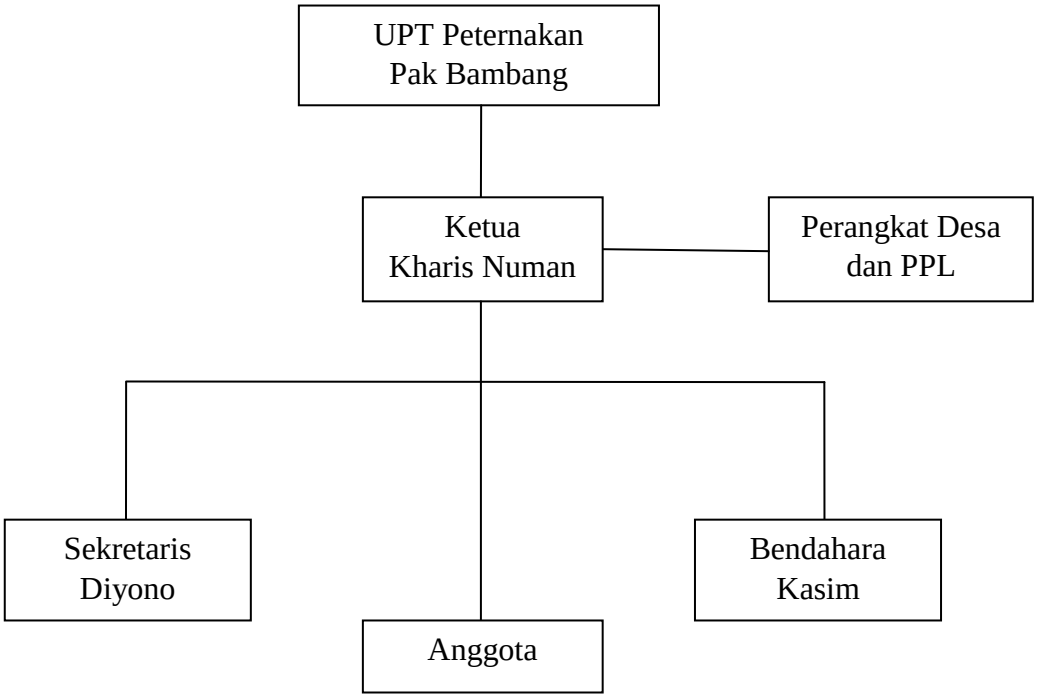

Gambar Bagan Struktur Kepengurusan Kelompok Kemiri III.

<u>Kelompok BKK (Bantuan Keuangan Khusus) "Ternak Kambing"</u>

1) Nama Kelompok : Kemiri III

2) Ketua : Kharis Numan

3) Bendahara : Kasim

4) Sekretaris : Diyono

5) Anggota :

1. Tukiyo 11. Rakimin

2. Marno 12. Wirtorejo

3. Kromokarso Ny 13. Darmo Suwito

4. Supar	14. Kismo Utomo
5. Wiryo Utomo	15. Sarijo
6. Simin	16. Suranto
7. Waitem	17. Marto Wiyono
8. Sumadiyono	18. Tego
9. Ngadiyono	19. Sumadi
10. Warijan	20. Waryono

Inilah gambar struktur kepengurusan bantuan keuangan khusus (BKK) kelompok kemiri III dan fungsinya.

Kelompok usaha bersama ternak kambing Kemiri III, merupakan kelompok ternak yang di bentuk oleh pemerintah yaitu Dinas Pertanian Bidang Agrobisnis/UPT Peternakan dan pemerintah Desa/Perangkat Desa sebagaimana UPT peternakan ini bekerjasama dengan pihak Pemerintah Desa, untuk membentuk KUBE (kelompok usaha bersama) ternak kambing, kelompok Kemiri III di bentuk pada Tanggal 23 Mei Tahun 2013.

Pada awal pembentukan kelompok usaha bersama Kemiri III, sebelumnya sudah terdaftar di UPT Peternakan. Karena pada saat itu sampai sekarang semangat masyarakat di Dusun Karangnongko dalam hal pertanian sangat tinggi, baik perkebunan maupun peternakan. Sehingga untuk pembagian kelompok yang di berikan dari pihak yang bersangkutan atau UPT pertanian yang bekerja sama dengan Pemerintah Desa, langsung di terima oleh masyarakat yang namanya tercantum dalam kelompok tersebut. Karena dalam hal beternak masyarakat Dusun Karangnongko tidak menganggap beternak

ini adalah hal baru jadi, ketika apa yang sudah di bentuk atau di berikan oleh pihak yang bersangkutan mayarakat langsung menerimanya. Untuk beternak ini sudah dari nenek moyang atau simb, sehingga dalam pembentukan dan pembagian ternak sejenis paket/modal usaha langsung di bentuk oleh pemerintah dan sesuai dengan pembagian atau pemberian ini, pemerintah mengalihkan kepada warga masyarakat yang benar-benar bukan warga masyarakat yang kelas ekonomi paling bawah alias paling miskin. Tetapi, pemerintah memberikan bantuan kepada masyarakat yang kelas ekonomi menengah agar, program ini bisa berjalan sesuai dengan apa yang di harapkan. Dengan demikian pembentukan atau pemberian semacam ini untuk menjadi motivasi atau pembelajaran buat masyarakat yang belum mendapatkan bantuan atau belum terbentuk dalam kelompok usaha bersama (KUBE) ternak kambing.

Pada awal pemberian bantuan untuk setiap kelompok yang sudah di bentuk pemerintah pada tahun 2013, pemerintah menggulirkan atau memberikan sebuah paket usaha atau modal usaha berupa uang. setiap kk yang termasuk dalam anggota kelompok usaha bersama (KUBE) itu di beri bantuan paket atau modal usaha yaitu berupa uang senilai Rp. 1.000.000,-00 (satu juta rupiah), kepada kelompok ternak yang sudah di bentuk itu. Untuk kelompok Kemiri III ternak kambing ini, berjumlah 23 orang 3 pengurus dan 20 anggota dan pada tahun 2013 itu juga, dibentuk kelompok setelah itu di berikan bantuan sebuah paket usaha atau berupa bantuan uang untuk jumlah keseluruhan baik, pengurus maupun anggota yaitu Totalnya Rp.23.000.000,-

00 (dua puluh tiga juta rupiah).Untuk saran dari pemerintah istilahnya satu juta itu di belikan kambing semua. Hanya waktu itu pengurus mengisikan untuk membeli ATK (Alat Tulis Kantor) Rp.150.000,00 (seratus lima puluh ribu) selebihnya untuk membeli kambing.

Pak Bambang adalah pedamping bagi kelompok-kelompok usaha bersama yang ada di Dusun Karangnongko dan untuk peluncuran dananya melalui BDG (Bank Daerah Gunungkidul) bahwa Program Pemerintah Dinas Pertanian Bidang Agrobisnis/UPT peternakan yaitu Bantuan Keuangan Khusus (BKK). BKK ini bekerja sama dengan pemerintah desa, karena untuk pendataan kelompok Pemerintah Desa/Perangkat Desa yang lebih mengatahui dan mengenal masyarakat sekitar Desa bahkan Padukuhan sehingga, hal tersebut ada saling kerja sama antar Bidang Agrobisnis/UPT Peternakan dengan pihak Pemerintah Desa.

Pada awal pembentukan KUBE ini bukan lah insiatif dari masyarakat tetapi ini adalah gagasan dari Bidang Agrobisnis/UPT Peternakan dan pemerintah setempat. jumlah kelompok Kemiri III 23 orang itu sudah termasuk ketua sekertaris bendahara dan anggota motivasi membentuk KUBE kebanyakan masyarakat disini adalah peternak untuk lebih semangat dalam beternak yakni untuk tambahan pendapatan walaupun itu terpancar masyarakat disini masih tetap monoton dalam arti cara mengelola ternak itu sendiri masih mengikuti warisan simb artinya, masih mengikuti cara-cara tradisional yaitu pakan hijauan dari merumput dan daun-daunan baru diberi makan ternak sehingga tidak di siasati agar bagaimana lebih ringan atau cepat

berkembangnya. Sistem yang di pakai untuk mensiasati atau memberi makan ternak itu agar lebih ringan, lebih baik agar masyarakat ini bisa mengerjakan pekerjaan lain. begitu alasannya sehingga tidak terpancar atau tidak terlepas dari setiap hari harus mencari makan buat ternak dari sistem lainnya itu belum ada yang ada hanya monoton.

Paling tidaknya usaha apa sajalah cepat berkembang ada hasil, sehingga apa yang masyarakat keluarkan apa yang masyarakat dapatkan itulah yang seharusnya akan tetapi masyarakat di sini kebanyakan buat tabungan. Bukan untuk bisnis dan juga ada kesalahan manajemen tabungan itu bukan hanya untuk tabungan, tetapi untuk kebutuhan apa saja. Dalam hal pemasaran penjualan ternak petani peternak ini tidak melihat pasaran, tetapi melihatnya kebutuhan kalau mereka membutuhkan walaupun pasaran harganya anjlok itu pun di jual salah satu kelemahan dari masyarakat di sini, Masyarakat tidak melihat pasaran itu ketika harganya tinggi. Sehingga masalah ini di lihat dari kebutuhan ekonomi dan tidak menghitung angka kerugian, sedangkan masyarakat setiap hari memberi makan ternak paling tidak, itu satu ekor per hari Rp.10.000.00 dan kalau pada musim kemarau sehari itu sampai Rp.30.000.00 kalau masyarakat kalkulasikan selama sekian bulan sampai saat ini kambing beranak itu tidak pas tidak ada hasil sama sekali. Hal ini sama saja rugi contoh sapi satu setengah tahun baru bisa jual seadanya, Itu kalau pejantan kalua tidak harganya Rp.10.000.000,-00 dan untuk satu setengah tahun kalau di uangkan itu perhari Rp.30.000.00 berapa itu sedangkan kalau di

jual hanya 12 dari 10 itu sehingga harga tenaga masyarakat yang masuk di dalam ternak itu tidak ada sama sekali.

Untuk hal ini bisa di perkirakan yang seharusnya tenaga masyarakat sebagai peternak itu ada hasilnya bisa di hitung tetapi dengan catatan ternak itu tidak satu ekor. Dan kalau satu ekor tetap masyarakat tidak ada penghargaan buat tenaga masyarakat yang masyarakat keluarkan tetapi kalau tiga sampai empat ekor itu baru bisa ada. khusus fokus ke ternak dan tenaga masyarakat, masyarakat curahkan kepada ternak semua untuk kasih makan empat ekor sapi, sapi yang bibit tenaga masyarakat satu orang itu kewalahan masyarakat monoton secara pengelolaannya kalau di perkirakan dengan fermentase untuk pengolahan pakan ternak yang siap saji yang masyarakat beli itu masih bisa hanya dengan fermentase dengan pohon pisang bisamasyarakat jadikan pakan salah satunya bahan makan pokok ternak sehingga motivasinya yaitu masyarakat di ajak untuk perubahan itu susa sekali yang bergabung di KUBE ini adalah masyarakat petani peternak karangnongko sendiri.

Untuk dari pemerintah/perangkat Desa itu sendiri sebagai pengarah dan pembimbing sedangkan untuk memotivasi masyarakat itu sangat susah, yaitu: mencontohkan pak aris itu pernah yah? moncontohkannya tetapi bukan mencontohkan pak aris sendiri mengatakan kalau pak aris saja masih banyak kekurangan hanya pak aris itu mengajak anggota kelompok ayoh bareng-bareng atau mengajak mencoba. Jadi pak aris itu pernah memakai ternak jenis kambingnya jenis PE petawa turunan tetapi bukan petawa asli di kawinkan

lalu pak aris ini mengakawinkan ipe suntik bukan antara kambingUntuk biar lebih cepat perkembangan kambing ini dengan mereka membantu memakai susu hewan itu saran dari Dokter hewan coba kamu berikan susu hewan selain asi dari ternak itu ternnyata apa yang di anjurkan dari Dokter hewan itu sangatlah bagus malah perkembangannya sangat bagus. Tetapi masyarakat lebih memilih yang tradisional dari pada anjuran atau saran dari Dokter maupun Mantri UPT.

Berdasarkan penyampaian diatas bahwa Pendampingan, mempunyai peran sangat penting bagi berhasil dan berkembangnya KUBE, mengingat sebagian besar PMKS merupakan kelompok yang paling miskin. Secara fungsional pendampingan dilaksanakan oleh PKS yang dibantu oleh infrastruktur kesejahteraan sosial di daerah.

BAB III

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini penyusun akan menguraikan hasil penelitian yang diperoleh selama dilapangan. Dalam penyusunan Analisis Data, penyusun berpegangan pada hasil penelitian yang telah dilakukan selama di lapangan. Data yang

diperoleh oleh penyusun dalam penelitian dilapangan mengunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, interview dan dokumentasi.

Sebelum penyusun menguraikan lebih lanjut terlebih dahulu penyusun menguraikan identitas informan sebagai sumber data dalam penelitian. Studi kasus yang di angkat yaitu : "Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Ternak Kambing" Wilayah Padukuhan Karangnongko.

A. Identitas Informan

Dalam penelitian ini jumlah informan keseluruhan sebanyak (sebilan) orang sesuai dengan hasil penelitian identitas informan yang dapat di sampaikan adalah umur, jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan serta pekerjan pokok.

Berdasarkan data dapat dijelaskan pula bahwa yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 9 (sembilan) orang yang terdiri dari 8 (delapan) orang laki-laki dan 1 (satu) orang perempuan dengan Nama, Usia, Pendidikan, Agama dan Pekerjaan yang berbeda-beda. Misalnya, Bpk Kharis Numan dengan usia 42 tahun, Bpk Diyono dengan usia 45 tahun, Bpk Sumadiyono dengan usia 62 tahun, Bpk Marno dengan usia 49 tahun, Bpk

Bangun F. Wirawan dengan usia 28 tahun, Bpk Yanto dengan usia 39 tahun, Bpk Saemanto 36 tahun, Bpk Paijo 51 tahun. Dan Ibu Suprapti dengan usia 32 tahun.

Informan yang diklasifikasikan berdasarkan kelompok umur secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Umur Informan

Tabel III.1

Umur Informan

No.	Umur Informan	Jumlah	Persentase (%)
1.	28 – 39	4	33,2
2.	40 – 49	3	25
3.	50 – 62	2	16,6

Sumber : Data Primer 2016

Dari tabel II.1 dapat diterangkan bahwa jumlah informan terbanyak adalah umur 28 – 39 tahun yaitu 33,2% atau 4 orang, 40 – 49 tahun yaitu 25% atau 3 orang dan yang terendah adalah 50 – 62 tahun yaitu 16,6% atau sebanyak 2 orang

Dari data di atas menunjukan bahwa yang menjadi informan rata-rata berusia produktif dengan jenjang usia antara 28 – 62 tahun.

2. Agama Informan

Agama informan yang di tempuh dari informan adalah sebanyak (sembilan) orang mayoritas beragama Islam.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa 9 (sembilan) informan beragama Islam. Hal ini menunjukan mayoritas penduduk indonesia beragama Islam terbukti untuk populasi yang kecil seperti informan penelitian ini beragama Islam.

Keadaan diatas di sebabkan karena agama Islam adalah hal yang sangat asasi bagi setiap orang, namun demikian juga dapat timbul sebagai akibat dari faktor keturunan, sedangkan pada umumnya mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam, sehingga keturunannya juga mayoritas beragama Islam.

3. Jenis Kelamin

Tabel III.2

Jenis Kelamin Informan

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-laki	8	66,4
2.	Perempuan	1	8,3
	Jumlah	**9**	**74,7**

Sumber : Data Primer 2016

Dari Tabel III.3 dapat di analisis bahwa jumlah informan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 8 orang atau 66,4% sedangkan informan berjenis kelamin perempuan sebanyak 1 orang atau 8,3%.

Informan yang diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendidikan secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

4. Tingkat Pendidikan

Tabel III.3

Tingkat Pendidikan Informan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	SD	6	49,8
2.	SMP	1	8,3
3.	SMK	1	8,3

4.	S1	1	8,3
	Jumlah	**9**	**74,7**

Sumber : Data Primer 2016

Dari tabel diatas dapat di terangkan bahwa mayoritas pendidikan informan adalah SD yaitu sebanyak 6 orang atau 49,8% SMP yaitu sebanyak 1 orang atau 8,3% SMK sederajat yaitu sebanyak 1 orang atau 8,3% sedangkan tamatan perguruan tinggi yaitu sebanyak 1 orang atau 8,3%

Dari informan diatas dapat diterangkan bahwa taraf pendidikan sebagian besar informan adalah tamatan SD sehingga hal ini di pengaruhi oleh tingkat perekonomian mereka yang rara-rata pada tingkat menegah ke bawah.

5. Pekerjaan Pokok Informan

Pada dasarnya para peternak kambing di Pedukuhan Karangnongko mayoritas petani/pekebun dan sebagai pekerjaan pokok mereka. Untuk beternak kambing adalah sebagai pekerjaan sampingan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ketahui bahwa beternak kambing merupakan pekerjaan sampingan. Mereka memelihara ternak kambing memiliki tujuan agar dapat menambah pendapatan dari pendapatan pokok yang di terima. Sehingga dengan bertambahnya

pendapatan maka dapat memenuhi kebutuhan keluarga sedikit demi sedikit dengan menyekolahkan anak sampai jenjang yang lebih tinggi dan juga dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

B. Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Usaha Bersama (Kube) Ternak Kambing

Proses KUBE Kelompok Kemiri III yang di ukur dengan indikator adanya berbagai kegiatan yang di lakukan dalam kelompok ternak kambing Kemiri III. Proses pemberdayaan, keaktifan pengurus kemampuan membangun kerja sama dengan masyarakat sekitar atau memotivasi anggota kelompok dalam peningkatan pendapatan kelompok.

Untuk itu penyusun melakukan penelitian pada informan dengan cara mewawancarai secara langsung, untuk mengetahui seberapa jauh proses kelompok usaha bersama (KUBE) dalam proses pemberdayaan masyarakat dan peneliti melakukan pengumpulan data di lokasi penelitian (Wilayah Pedukuhan Karangnongko), yang hasilnya sebagai berikut:

Setiap organisasi yang terbentuk pasti mempunyai cerita tersendiri tentang awal mula terbentuknya organisasi tersebut, hal ini di karenakan sebuah organisasi tidak bisa terbentuk jika tidak mempunyai latar belakang dan sejarahnya, hal serupa juga terjadi di organisasi kelompok usaha bersama (KUBE) ternak kambing di Wilayah Dusun Karangnongko.

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Kharis Numan selaku ketua kelompok kemiri III mengawali pertanyaan penulis, beliau mengatakan bahwa :

> *"Kelompok usaha bersama (KUBE) ternak kambing terbentuk pada Tanggal 23 Mei Tahun 2013 sesuai dengan kesepakatan kelompok, kelompok ini di beri nama kelompok Kemiri III" dan untuk ketua kelompok juga ditunjuk langsung oleh kelompok itu sendiri. Kelompok Kemiri III merupakan kelompok ternak yang sudah berjalan kurang lebih 3 tahun dan sampai saat ini Kemiri III masih berjalan dan untuk arisan, kemiri III tidak mengadakan arisan yang ada hanya tabungan bagi kelompok dan perorangnya Rp.5.000,00 (lima ribu rupiah).*
>
> *Beliau juga mengatakan bahwa kelompok ini terbentuk bukan lah dari masyarkat namun kelompok ini di bentuk oleh dua pihak yaitu pihak Dinas pertanian Bidang Agrobisnis/UPT Peternakan dan pemerintah Des, Karena program ini adalah dari Dinas Pertanian bidang agrobisnis UPT dan peluncuran dananya juga langsung dari BDG(Bank Daerah Gunungkidul) sedangkan untuk masalah administrasi pembentukan kelompok adalah pemerintah Desa, sehingga dua pihak ini ada saling kerjasama.*
>
> *Pada awal pembentukan kelompok usaha bersama Kemiri III, sebelumnya sudah terdaftar di UPT Pertanian. Namun untuk potensi masyarakat saat itu, sampai sekarang adalah petani peternak, semangat masyarakat di Dusun Karangnongko dalam hal pertanian sangat tinggi, baik perkebunan maupun peternakan. Sehingga untuk pembagian kelompok yang di berikan oleh pihak yang bersangkutan atau UPT pertanian yang bekerja sama dengan pemerintah desa, langsung di terima oleh masyarakat yang namanya tercantum dalam kelompok tersebut. Karena dalam hal beternak masyarakat Dusun Karangnongko tidak menganggap beternak adalah hal baru sehingga, ketika apa yang sudah di bentuk atau di berikan oleh pihak yang bersangukan mayarakat langsung menerimanya. Untuk beternak ini sudah dari simbak atau nenek moyang sehingga dalam pembentukan dan pembagian ternak, semacan paket usaha atau modal usaha langsung di bentuk oleh pemerintah dan sesuai dengan pembagian atau pemberian ini, pemerintah mengalihkan kepada warga masyarakat yang benar-benar bukan masyarakat yang kelas ekonomi*

paling lemah alias paling miskin. Akan tetapi, pemerintah memberikan bantuan kepada masyarakat yang kelas ekonomi menengah agar program ini bisa bergulir dan berjalan sesuai dengan apa yang di harapkan.

Tujuan pembentukan kelompok KUBE dalam bentuk pemberian semacam modal usaha yaitu untuk menjadi motivasi atau pembelajaran bagi masyarakat yang kurang akan pengetahuan, keterampilan, bahkan teknologi sehingga ini akan menjadi pembelajaran bagi masyarakat yang belum mendapatkan bantuan atau belum terbentuk dalam kelompok usaha bersam (KUBE) ternak kambing.

Pada awal pemberian bantuan untuk setiap kelompok yang sudah di bentuk pemerintah pada tahun 2013, pemerintah menggulirkan atau memberikan sebuah paket usaha atau modal usaha berupa uang. setiap kk yang termasuk dalam anggota kelompok usaha bersama (KUBE) itu di beri bantuan paket atau modal usaha yaitu berupa uang senilai Rp. 1000.000,-00 (satu juta rupiah), kepada kelompok ternak yang sudah di bentuk itu. Untuk kelompok Kemiri III ternak kambing, kelompok keseluruhannya berjumlah 23 orang 3 pengurus dan 20 anggota dan pada tahun 2013 itu juga, dibentuk kelompok setelah itu di berikan bantuan sebuah paket usaha atau berupa bantuan uang untuk jumlah keseluruhan baik, pengurus maupun anggota yaitu Totalnya Rp.23.000.000,-00 (dua puluh tiga juta rupiah). Untuk saran dari pemerintah istilahnya satu juta itu di belikan kambing semua. Hanya waktu itu pengurus mengisikan untuk membeli ATK (Alat Tulis Kantor) Rp.150.000,00 (seratus lima puluh ribu) selebihnya untuk membeli kambing.

Pak Bambang adalah pedamping bagi kelompok-kelompok usaha bersama yang ada di Dusun Karangnongko dan untuk peluncuran dananya langsung dari BGD. Dinas Pertanian/UPT ini bekerja sama dengan pemerintah desa, karena secara administrasi untuk pendataan kelompok pemerintah atau staf-staf Desa yang lebih mengatahui hal tersebut sehingga, ada saling kerja sama antara dua pihak ini yaitu: Dinas Pertanian/ Bidang Agrobisnis UPT dengan pihak pemerintah Desa."(wawancara selasa, 09 Februari 2016 jam 08:00 s/d 10:15 wib).

Berdasarkan uraian diatas, bahwa pemberdayaan masyarakat pada kelompok kemiri III merupakan program pemerintah hibah (bukan pinjaman atau kredit), untuk memotivasi masyarakat ekonomi lemah menuju kearah yang lebih baik/kearah bisnis karena program ini berasal dari agrobisnis/UPT perternakan untuk mengubah masyarakat yang lemah dan tidak berdaya menjadi berdaya dan mampu berkembang dalam rangka menuju perubahan dan juga menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

1. **Proses terbentuknya KUBE**

   KUBE merupakan pemberdayaan masyarakat terkait dengan pemberian akses memanfaatkan hak masyarakat bagi peningkatan kehidupan ekonomi, sosial dan politik. Oleh sebab itu, pemberdayaan masyarakat amat penting untuk mengatasi ketidak mampuan masyarakat disebabkan oleh keterbatasan akses, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, adanya kondisi kemiskinan yang dialami sebagian masyarakat, dan adanya keengganan untuk membagi wewenang dan sumber daya yang berada pada pemerintah kepada masyarakat.

   Proses pembentukan KUBE lebih banyak bersifat dadakan, KUBE terbentuk bukan berdasarkan keinginan masyarakat dan banyak KUBE bukan merupakan kritalisasi dari kelompok-kelompok yang sudah ada dalam masyarakat. Denagan kata lain pembentukan KUBE umumnya masih bersifat *tp-down* dan bukan *botton up.* Terbantuknya KUBE belum melalui sosialisasi dari Dinas terkait tetapi umumnya hanya di serahkan

sepenuhnya pada pemerintah Desa/Dusun untuk merekrut masyarakat sebagai anggota KUBE.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Bapak Kharis Numan selaku Ketua Kelompok Kemiri III, tentang pemberdayaan dan peran kelompok dalam meningkatkan pendapatan (wawancara, selasa 09 Februari 2016, pagi jam 08:00 s/d 10:15 Wib).

Beliau mengatakan bahwa :

> *"Kelompok usaha bersama (KUBE) ternak kambing terbentuk pada Tanggal 23 Mei Tahun 2013 sesuai dengan kesepakatan kelompok, kelompok ini di beri nama kelompok Kemiri III" dan untuk ketua kelompok juga ditunjuk langsung oleh kelompok itu sendiri. Kelompok Kemiri III merupakan kelompok ternak yang sudah berjalan kurang lebih 3 tahun dan sampai saat ini Kemiri III masih berjalan dan untuk arisan, kemiri III tidak mengadakan arisan yang ada hanya tabungan bagi kelompok dan perorangnya Rp.5.000,00 (lima ribu rupiah).*
>
> *Beliau juga mengatakan bahwa kelompok ini terbentuk bukan lah dari masyarkat namun kelompok ini di bentuk oleh dua pihak yaitu pihak Dinas pertanian Bidang Agrobisnis/UPT Peternakan dan perangkat Desa, Karena program ini adalah dari Dinas Pertanian bidang agrobisnis UPT dan peluncuran dananya juga langsung dari BDG(Bank Daerah Gunungkidul) sedangkan untuk masalah administrasi pembentukan kelompok adalah perangkat Desa, sehingga dua pihak ini ada saling kerjasama.*

Sesuai uraian diatas bahwa untuk terbantuknya KUBE belum melalui sosialisasi dari Dinas terkait tetapi umumnya hanya di serahkan sepenuhnya pada pemerintah Desa/Dusun untuk merekrut masyarakat sebagai anggota KUBE.

2. Adanya proses belajar langsung yang diterapkan secara *conti*

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya mementingkan hasil, namun juga prosesnya itu sendiri. Proses didalam masyarakat akan melibatkan berbagai pihak, berbagai teknik, berbagai strategi, yang semuanya harus terintegrasi dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar.

Mengajar dan belajar berbeda. Kegiatan mengajar di rencanakan dan di kontrol oleh guru, tetapi belajar tidak. Belajar tergantung pada individu yang bersangkutan, khusunya motivasi, kemampuan, dan kesiapannya. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Bapak Kharis Numan selaku Ketua Kelompok Kemiri III, tentang pemberdayaan dan peran kelompok dalam meningkatkan pendapatan (wawancara, selasa 09 Februari 2016, pagi jam 08:00 s/d 10:15 Wib).

Beliau mengatakan bahwa :

> "*Motivasi cara mengelola ternak itu masih sangat minim, masih mengikuti warisan simbak/tradisional masih monoton di lihat dari merumput hingga daun-daunanbaru di beri makan ternak. Memotivasi masyarakat itu susah dengan cara mencontohkan Pak aris ini pernah memakai jenis ternak, ternak PE petawa turunan tetapi bukan petawa asli, lalu mereka semua momcoba mengawinkan IPE suntik bukan antar kambing. Dan kebanyakan didusun ini ternak yang paling banya adalah kambing, sehingga mereka suntik dengan IPE dari mantri UPT peternakan lalu mereka memakai dua ekor anaknya satu jantan satu betina pak aris mencoba mengajak anggota kelompok yoh bareng-bareng mencoba. Sebenarnya, ada trik-trik untuk memberi makan ternak agar lebih ringan untuk melakukan pekerjaan lain, sehingga lebih cepat perkembangannya dengan mereka membantu memakai susu beli itu saran dari Dokter hewan coba kalian merberikan susu bubuk pada ternak selain ASI dari ternak itu sendiri. dulu*

harganya Rp.16.000,00 (enam belas ribu rupiah), itu dalam jangka tiga bulan perkembangannya sangat pesat dan bagus sekali. Dan dalam tiga bulan itu untuk anak kambing yang betina pak aris jual seharga Rp.1.000.000-,00 (satu juta rupiah), dan yang pejantannya Rp.2.200.000,-00 (dua juta dua ratus ribu rupiah) dan ini dilihat dalam jangka waktu tiga bulan hasilnya lumayan bagus.

Untuk memotivasi kelompok dalam mengembangkan ternak kambing, pak aris ini mengajak anggota serta masyarakat sekitar untuk memberikan ternak kambing sejenis susu bubuk, selain ASI dari ternak itu sendiri, agar perkembangannya bisa maksimal. Dan pak aris sendiri mengatakan, kalau untuk kemampuan saya nol sehingga pak aris ini bukan untuk mencontohkan tetapi pak aris ini mengajak anggota kelompok agar semua bisa mencoba memberikan susu bubuk (nutrisi tambahan) kepada ternak kambing ternyata, untuk perkembangan ternak dalam tiga bulan saja perkembangannya sangat bagus. Akan tetapi program ini tidak berjalan begitu lama, masyarakat karangnongko pada umumnya dan pada khususnya kelompok KUBE untuk di ajak perubahan itu susah sekali. wawancara, selasa 09 Februari 2016, pagi jam 08:00 s/d 10:15 Wib).

Di lain kesempatan Ibu Prapti selaku anggota pasif/ masyarakat karangnongko menuturkan bahwa :

"*Masyarakat disini kalau ada pihak dari luar yang memberikan sosialisasi/pelatihan buat masyarakat, masyarakat ini ada motivasi untuk mengikutinya. Dan kalau hal ini untuk mengubah masyarakat dari pihak dalam atau orang-orang yang sudah di percayakan oleh pemerintah dukuh membangun masyarakat, artinya sesuatu yang baru di dapat dari luar untuk di berikan kepada masyarakat ini agak susah masyarakat tidak begitu tertarik dan memang agak sulit jangankan program ini, program-program lain pun sama.Ibu prapti dan beberapa teman lainnya yang biasa mengikuti kegiatan diluar untuk diteruskan kepada masyarakat apa yang mereka dapatkan, semacam pelatihan/penyuluhan, sampai saya dan teman-teman ini pernah mencoba mengudang secara resmi yaitu undangan secara tertulis juga paling separuh dari undangan itu yang hadir dan yang sebagian besar itu tidak hadir dalam undangan tersebut". (Wawancara, senin, 07 Maret 2016, Jam 11:00 s/d 12:30 Wib).*

Dari uraian diatas bahwa untuk memotivasi masyarakat dalam hal penyuluhan atau pelatihan, untuk perubahan dalam rangka mengembangbiakkan ternak untuk meringankan beban masyarakat dalam bemberi makan ternak, itu masih sangat susah baik itu untuk perkembangan ternaknya.

Dengan mendorong masyarakat untuk terlibat dalam kerja sama dan saling bergantung dalam penyelesaian masalah. Hal ini menyebabkan terjadinya interaksi sosial. Sehingga program pembangunan masyarakat meliputi penguatan interaksi sosial di tingkat komunitas mengajak kebersamaan, dialog, pemahaman dan tindakan sosial baik secara formal maupun secara informal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan Pak Diyono selaku Sekretaris Kelompok Kemiri III (wawancara, 08 Maret 2016, 10:00 s/d 11:15 Wib) beliau menuturkan Bahwa:

> "*Kubenya itu dari beberapa program dalam arti bahwa masyarakat cukup partisipatif contahnya program kube yang di dirikan oleh masing-masing kelompok itu, ternyata bisa berjalan dengan baik dan pembagian ternak bergulir dengan baik walaupun ada satu dua yang tidak berjalan baik, akan tetapi secara umum luar biasa baik dan umtuk masyarakat karangnongko dalam berpartisipasinya yah? masih corak gotong royong ini juga masih mempengaruhi partisipasi masyarakat. Untuk persepsi masyarakat cukup tinggi masyarakat menyambut baik dan antusias dengan adanya pemberdayaan masyarakat, satu torobosan dari kementrian baik itu pertanian maupun peternakan untuk memajukan ekonomi dan berkeadilan sosial.*
>
> *Dengan model kelompok masyarakat sangat mendukung mengingat kekuatan personal atau pribadi masyarakat khususnya Dusun Karangnongko umumnya Desa Kemiri, ini sangat terbatas sehingga*

dengan adanya model kube ini sangat membantu/cukup membantu dalam hal ini saling menutupi kekurangan. Sehingga masyarakat menganggap sangat membantu terbukti seperti guliran yang dulunya beberapa ekor sekarang sudah berkembang biak dan masih utuh dan juga masyarakat mendapat banyak manfaatnya ada yang keuntungan untuk pembangunan rumah, berobat ada yang untuk pendidikan dan cukup baik dan bahkan program ini terus mendapat pembianaan yang cukup baik menurut mas bangun, lumayan bisa meningkat kesejahteraan masyarakat secara umum". (wawancara, 08 Maret 2016, 10:00 s/d 11:15 Wib).

Berdasarkan uraian diatas bahwa dalam hal kemampuan dalam kelompok kube lumayan cukup meningkat, sehingga ada manfaat bagi kelompok juga dan ada perubahan untuk perkembangan ternak yang dulunya berapa ekor saja namun untuk sekarang sudah lumayan dan ada peningkatan kelompok kemiri III.

Pada jaman modern sekarang ini, dengan berbagai macam kebutuhan yang harus di penuhi uang karena uang adalah segalanya bagi manusia. Masyarakat pun berlomba-lomba untuk mencari berbagai pekerjaan apapun pekerjaannya yang penting bisa mendapatkan penghasilan guna membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari karena pada saat ini kalau masyarakat yang tidak bekerja atau tidak punya pekerjaan berarti tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan terbentuknya pemberdayaan masyarakat pada KUBE untuk membantu kegiatan perekonomian masyarakat sekitar agar bisa mendapatkan penambahan penghasilan dari berbagai potensi yang di miliki masyarakat, Desa Kemiri pada umumnya dan khususnya Dusun Karangnongko dengan berbagai potensi yang dimiliki.

Untuk potensi mulai dari alam dan budayanya yang masih asli membuat masyarakat sendiri akan mendapat penghasilan tambahan. Misalnya mulai dari membuat dulunya hanya sedikit orang yang membuat bandingkan yang sekarang sudah banyak yang bisa membuat hal tersebut. Ini adalah salah satu potensi masyarakat yang harus di kembangkan untuk dijadikan usaha, untuk mendapatkan penghasilan walaupun tidak seberapa pengahsilannya dan selain itu ada juga yang menjadi pengrajin peternak dengan adanya KUBE. Lebih lanjut penulis akan menguraikan hasil petikan wawancara dengan informan, sesuai penjelasan pak aris sebagai ketua kelompok dan Pak Yanto sebagai anggota pasif/masyarakat (wawancara selasa 07 Februari 2016 jam 08:00 s/d 10:12) beliau berdua ini menjelaskan bahwa:

> "*Dari banyak kegiatan dan banyak masukan dari perekonomian, akhirnya masyarakat sudah merasa begitu antuiasnya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Desa, seperti dulu pak aris ini masih menjadi ketua kelompok tani Di Karangnongko untuk pupuk bersubsidi 150 sak itu sudah merata namun untuk sekarang sudah bisa mencapai 200 sak bahkan lebih dari itu yaitu sampai bisa 250 sak. Hal ini berarti sudah ada peningkatan yang sangat bagus sehingga dilihat dari tingkat kemiskinannya sudah berangsur sedikit demi sedikit, dan sudah ada bukti bahwa dengan adanya kube ini sudah bisa membantu masyarakat keluar dari kemiskinan walaupun tidak semua masyarakat tersentuh dengan adanya program pemberdayaan masyarkat pada kube.Namunada beberapa yang sudah bisa menabah lahan baru seperti Pak Yanto juga sudah menambah lahan Bapaknya Pak Yanto juga sudah menambah lahan Pak Saban dan ada beberapa lainnya dan semuanya beli lahan di luar daerah, dan ini juga hasil dari penjualan ternak sehingga ada beberapa yang sudah menambah lahan baru. Dan untuk haraga beli lahan hal ini, dilihat dari karakter tanah sehingga harganya juga beda-beda kalau yang beli tanah itu dari luar kota harganya itu lebih tinggi bisa berlipat-lipat kalau untuk lahan pertanian biasanya Rp.10.000.000,-00*

(sepuluh juta rupiah) dan bahkan bisa lima kali lipat atau sampai Rp.50.000.000,-00 (lima puluh juta rupiah).

Untuk harga tenaga buruh wanita dulu perorangnya Rp.10.000 per stengah hari dan untuk sekarang Rp.20.000 s/d Rp.25 000. Dan untuk pola pikir masyarakat juga sudah berubah secara berangsur untuk program bantuan raskin itu juga dibandingkan dari tahun kemarin dan yang sekarang ini, yang tahun kemarin penerima bantuan raskin masih banyak dan untuk tahun sekarang ini sudah berkurang".

"Yah kalau masyarakat mau fokus sebenarnya lumayan mbak dulu saya ternak kambingnya satu waah kalau sekarang sudah lebih dari satu mbak. Dan sekarang juga lumayan banyak mbak, banyak pemuda yang sudah terlibat langsung dalam megelola ternak kambing dan udah nga malu-malu lagi ngurusin kandang kambing, dan sebagian ibu-ibu juga yang biasa nganggur ngrumpi sekarang juga udah ada kerjaan mengelola kotoran ternak untuk di jadikan pupuk organik setelah itu di jual.(wawancara selasa 07 Februari 2016 jam 08:00 s/d 10:12).

Menurut Pak Aris dan Pak Yanto bahwa saat ini, usaha beternak kambing telah mampu membuka lapangan pekerjaan bagi pemuda Desa serta para ibu-ibu yang biasa menganggur di Dusun Karangnongko.

Dari uraian diatas, pada dasarnya di daerah penelitian dapat di ketahui bahwa manfaat ekonomi dengan adanya pemberdayaan masyarakat pada KUBE sebagian masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan beternak sudah mulai ikut merasakan langsung dampaknya. Hal ini di buktikan melalui penghasilan yang di peroleh dari kelompok-kelompok kube yang ada di Dusun Karangnongko.

Untuk manfaat yang di dapat dari ternak baik itu ternak kambing maupun ternak sapi ini sangat membantu yaitu dengan pupuk bersubsidi

yang dulunya hanya 150 sak untuk di bagi rata kepada anggota kelompok tani, tetapi sekarang sudah ada peningkatan bisa 200 sak s/d 250 sak.

Usaha ternak kambing merupakan salah satu usaha yang cukup menjanjikan, disamping perawatannya yang cukup mudah, ternak kambing juga memiliki potensi sebagai komponen usaha tani yang penting diberbagai agro ekosistem. Namun demikian, pengolahan ternak kambing dalam usaha tani sebagian besar masih dilakukan secara sambilan atau sebagai tabungan, walaupun secara finansial komuditas ini memiliki peran yang penting dalam perekonomian rumah tangga petani. Sebenarnya dalam usaha peternakan kambing prinsip keberhasilan ditentukan banyak faktor yaitu dari pemeliharaan bibit yang baik kemudian dari sistem perkandangan yang memadai dan di tunjang oleh faktor makanan atau ketersediaan pakan yang baik untuk kambing.

Kontribusi penting yang diperankan oleh ternak kambing tersebut diatas merupakan suatu potensi untuk mendorong semakin meningkatnya skala usaha memelihara kambing sesuai dengan kapasitas daya dukung yang tersedia.

Untuk menunjang keberhasilan pengembangan usaha ternak kambing memiliki potensi yang sangat tinggi. Banyaknya makanan olahan yang memerlukan bahan baku daging kambing yang sangat banyak misalnya sate, gulai, tongseng dan masih banyak lagi.

Sesuai hasil wawancara peneliti dengan informan Pak Marno selaku bendahara kelompok kemiri III menjelaskan bahwa :

> "*Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani/pekebun dan buruh setelah adanya program pemberdayaan KUBE banyak masyarakat yang beralih profesi dan mencari penghasilan tambahan dengan cara terjun kedalam bidang peternakan sebagai pekerjaan sambilan. Namun hal ini telah membuktikan bahwa untuk pengembangan usaha dalam beternak sudah cukup baik walaupun sistem pengelolahan ternak masih memakai sistem simbak/tradisonal masih monoton, bahkan ada ternak yang mati dan kalau dibandingkan yang mati dengan yang hidup lebih banyak yang hidup artinya lebih banyak berhasil cukup lumayan dan untuk hasil penjualan kambing masyarakat sudah bisa membeli bibit sapi untuk di jadikan usaha baru. Kalau ternak kambing setiap anggota aset kambingnya satu masih punya dan kalau berkembang itu terserah anggota saja mbak mau di jual silahkan tidak dijual juga itu terserah anggota/tergantung dari anggota itu sendiri. (Wawancara, senin, 07 Maret 2016, Jam 11:00 s/d 01:30 Wib)."*

Di lain pihak adalah hasil wawancara peneliti dengan Bpk. Yanto selaku anggota pasif/masyarakat beliau menuturkan bahwa :

> "*Dulu saya juga adalah anggota aktif tetapi sekarang saya sudah tidak menjadi anggota (peserta program) saya sudah bisa memiliki usaha baru/pekerjaan lain yaitu sebagai wiraswasta (penjahit). saya memberikan hak saya sebagai anggota aktif KUBE kepada mertua saya yaitu simbok pur yang mengurus ternak dan juga di bantu oleh saya mbak dalam hal pakan ternak juga, karena mertua saya sudah menjadi seorang janda.Karena programini adalah program bergulir sehingga saya memberikan hak anggota kepada mertua saya mbak. Simbok pur yang memiliki pekerjaan pokoknya sebagai petani/pekebun dan untuk beternak atau bergabung dalam anggota kube adalah pekerjaan sampingan bagi simbok pur dan juga sebagai tabungan hari tua istilahnya. Sesuai hasil(Wawancara, senin, 07 Maret 2016, Jam 11:00 s/d 12:30 Wib)."*

Sesuai dengan uraian diatas bahwa untuk pengembangan usaha sudah ada peningkatan bahkan sudah bisa menciptakan pekerjaan baru dari hasil ternak kambing yang mana dari anggota awal kelompok usaha

bersama (peseta program) dan juga sudah bisa bergulir dengan baik bagi peserta yang belum mendapat bantuan tersebut.

Perubahan zaman akan selalu menimbulkan perubahan lingkungan pada anggota masyarakat sekitar, berarti akan merubah orang per orang yang hidup dalam perubahan tersebut. Dengan demikian setiap orang di tuntut akan mengerti, memahami dan selanjutnya menyadarkan kehidupannya dengan situasi, tuntutan dan irama kehidupan disekitarnya. Dalam kemajuan zaman yang serba cepat ini, kita dituntut berbuat dan bertindak cepat agar senantiasa mampu menempatkan diri secara tepat.

Sesuai hasil wawancara peneliti dengan Informan Bpk. Kharis sebagai ketua kelompok menjawab bahwa :

> "*Masyarakat Dusun Karangnongko dalam hal kepeduliam dan kesetiakawanan sosial sangat baik, karena masyarakat ini saling bekerjasama/bergotong royong bersama para ketua dan anggota bahkan masyarakat sekitarnya. Ketikan ada simbak-simbak yang bukan anggota kelompok meminta bantuan kepada KUBE, baik anggota maupun ketua langsung mengambil alih membantu simbak yang kambingnya sakit atau tidak anggota langsung memberitahukan kepada ketua kelompok kalau ada kambing simbak yang sakit kepada pengurus dan pak aris ini langsung membawah kambing tersebut ke dokter hewan, dan untuk kepedulian sosial ketua dan anggota ini saling di lengkapi satu sama lain".*
>
> *Untuk persepsi masyarakat cukup tinggi masyarakat menyambut baik dan antusias dengan adanya pemberdayaan masyarakat, satu torobosan dari kementrian baik itu pertanian maupun peternakan untuk memajukan ekonomi dan berkeadilan sosial.*

Untuk menjual ternak itu pun sama kalau ada yang meminta bantuan selain pengurus, anggota pun bisa membantu menjual ternak kalau ada yang meminta pertolongan sehingga untuk kepedulian sosial

masih sangat baik, sebelum adanya KUBE dengan sesudah adanya KUBE antara anggota dengan pengurus bahkan masyarakat sekitarnya.

Kemiskinan tidak terjadi dalam kevakuman sosial ekonomi Desa, melainkan berlangsung dalam sebuah struktur tertentu yang melibatkan banyak aspek. Disamping itu, kemiskinan tidak bisa di lihat sebagai fenomena sosial yang statis, tetapi merupakan gejala yang terus berubah baik menyangkut kuantitas maupun kualitasnya.

Keluarga miskin dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga Negara dan anggota masyarakatnya. Rumah tangga miskin perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa atau kelurahannya. Kelompok ini kemudian di motivasi untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri.

Suatu daerah dikatakan berhasil jika warga masyarakatnya, sudah bisa memenuhi kebutuhan pokoknya yaitu sandan, pangan, pendidikan, kesehatan. Di era globalisasi seperti ini, setiap orang pasti ingin keluar dari kemiskinan baik itu secara perorangan maupun secara kelompok,

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari informan Bpk Kharis sebagai ketua kelompok menyampaikan (wawancara,

selasa 09 Februari 2016, pagi jam 08:00 s/d 10:15 Wib) beliau menguraikan bahwa :

> "*Dengan adanya kelompok usaha bersam ini, untuk kemiskinan sudah berkurang sedikit demi sedikit. Yang mana dulu itu masyarakat di dusun karangnongko hanya bisa memakan makanan dari singkong yang di olah sedemikian rupa untuk di jadikan bahan makan pokok atau makanan khasnya yaitu Tiwul. Artinya singkong yang di olah menjadi tiwul, akan tetapi dengan adanya program-program pembangunan yang di berikan dari pemerintah salah satunya yaitu program pemberdayaan kelompok usaha bersama ternak kambing, maka masyarakat sudah bisa menopang/membantu perekonomian dan ini sudah berangsur artinnya kemiskinan sudah berkurang sedikit demi sedikit. bahkan pada saat ini masyarakat, kalau mau memakan tiwul itu cuman kepengen sesaat saja. Contoh dalam bercocok tanam di pertanian dulu masyarakat waktu pertama mengelola pupuk bersubsidi itu, kebutuhannya tidak sebanyak sekarang namun dengan adanya pupuk bersubsidi yang sekarang ini masyarakat sudah bisa menambah lahan usaha baru Hal ini dilihat secara global."*

Sesuai penjelasan di atas Pak aris juga memberikan saran bahwa :

> "*Program pemerintah sejenis pemberian ternak, untuk mengantaskan kemiskinan di katakan lambat dan ini sudah pasti lambat kalau untuk perkembangan ternak dari awal sepuluh turun kebawah delapan itu sudah jadi tradisi. Dan juga saran dari saya buat mbak, besok-besok ke ekonomi produktif kalau untuk ternak boleh dikatakan saya optimis gagal untuk mengantaskan kemiskinan kalau umpamanya untuk berangsur-angsur pak aris mengatakan saya menjamin gagal sudah pasti lambat perkembangannya. Sudah pasti itu tetapi untuk agrobisnis ekonomi produktif saya jamin akan berhasil karena kalua kita bandingkan dengan perkembangan ternak butu waktu yang lama baru kita bisa mendapatkan hasil, dan kalau di bandingkan dengan pertanian/bercocok tanam hasilnya tidak lama bisa bulan bahkan minggu sudah bisa mendapatkan hasil yang baik dari bercocok tanam.*
>
> *Potensi di gunung kidul apa saja bagus di perkebunan sengon jati bagus juga tapi masih cepat sengong di hortinya. Horti juga bagus seperti lombok itu bagus bangat sebenarnya dulu di pertanian pak aris ini mencoba mengajak-ngajak dengan mengunakan perilaku praktek pak aris sendiri praktek dengan memakai lombok, tetapi*

yah kurang spekulasi tetapi sekarang mulai berangsur-angsur. Lahan-lahan yang tanahnya tipis-tipis tidak seperti yang di orok-orok dan untuk lombok cocok."

Dari uraian di atas, bahwa kemiskinan yang terjadi di masyarakat dusun karangnongko sudah berangsur atau sudah berkurang sedikit demi sedikit.

Saran dari pengelola/pengurus ternak bahwa untuk mengantaskan kemiskinan dengan cara pemberian sejenis ternak itu lambat dan kalau bisa pemerintah memberikan semacam program ekonomi produktif, dalam hal ini di bidang pertanian bercocok tanam agar lebih cepat mendapatkan hasil artinya kemiskinan juga bisa berkurang dengan bertahap sesuai dengan apa di harapkan oleh pemerintah maupun masyarakat.

3. Adanya proses terjadinya pemecahan masalah

Dalam setiap pelaksanaan suatu kegiatan, tidak akan dapat berjalan tanpa adanya suatu masalah. Demikian juga dengan kegiatan pemeliharaan kambing ini. Informan menyatakan sering muncul masalah-masalah dalam proses pemeliharaan kambing.

Masalah pada hakekatnya merupakan kebutuhan, karena masalah mencerminkan adanya kebutuhan dan sebaliknya kebutuhan apabila tidak di penuhi akan menimbulkan masalah. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Bapak Sumadiyono selaku anggota kelompok Kemiri III, Pak Aris selaku Ketua dan masyarkat pasif Pak Yanto Pak Marno sebagai anggota kube, Pak Manto selaku ketua tanjung kemiri III tentang masalah pakan

ternak (wawancara, selasa 09 Februari 2016, sore jam 06:10 s/d 07:30 Wib). Beliau-beliau ini menerangkan bahwa :

> *"Sebanyak 6 informan atau 50% informan menyatakan mengatakan mengalami kesulitan dalam proses pemeliharaan kambing tersebut ketika ditanya lebih jauh apa masalah yang sering di hadapi saat pemeliharaan kambing, hampir seluruh informan menyatakan bahwa kambingnya susah gebuk atau pertambahan berat yang lambat, kurangnya ketersediaan pakan, sulitnya mendeteksi masa reproduksi, dan kambing mudah sakit sehingga menyebabkan kematian.*
>
> *Masalah utama yang saat ini di hadapi masyarakat adalah terbatasnya pakan ternak. Para peternak KUBE maupun individu masih beternak secara tradisional dengan pengetahuan dan keterampilan yang terbatas dan memamdang usaha peternak hanya sebagai pekerjaan sambilan. Selain itu kadang ternak masih menyatu dengan rumah penduduk, sehingga potensi pencemaran lingkungan cukup tinggi, hal ini di duga terkait dengan cara berpikir masyarakat, bahwa ternak di nilai sebagai investasi berharga yang harus di jaga keamanannya. Cara pandang seperti ini perlu di ubah melalui penerapan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi tepat guna sehingga meningkatkan keberdayaan kelompok sasaran. Dengan kata lain, perlu adanya investasi untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pembangunan dan pengembangan budidaya peternakan yang berkelanjutandi wilayahnya.Dalam kaitan ini, pengembangan kemampuan dan keberdayaan masyarakat yang bergerak di sektor usaha kecil bidang peternakan merupakan langkah pilihan yang strategis untuk membantu peningkatan pendapatan masyarakat.*
>
> *Namun selama ini beternak di pedukuhan karangnongko, masih melaksanakan kegiatan beternak secara tradisonal. Pengetahuan tentang bahan pakan ternak juga masih minim. Mereka mengandalankan pakan hijauan sehingga pada masa kemarau peternak tidak berdaya menghadapi kelangkaan pakan hijauan ini. Padahal di lokasi penelitian ini terlihat begitu banyak bahan baku untuk di jadikan pakan ternak, salah satunya bahan pokok ternak yaitu batang pohon pisang.*

Untuk proses pemecahan masalah dari Dinas Pertanian memberikan sebuah pelatihan atau penyuluhan khusus untuk pengembangan peternak kambing agar masyarakat tidak mengalami kendala dalam memberi makan ternak. Sehingga saran dari Dokter UPT pertanian untuk memberikan susu bubuk hewan dalam hal ini semacam penyuluhan atau Pelatiahan bagi kelompok ternak adalah meminumkan susu kepada ternak kambing selain susu ASI dari ternak tersebut, dan ketika pemberian susu kepada ternak kambing ternyata ternak kambing, mengalami perkembangan yang sangat bagus. Akan tetapi program ini tidak berjalan lama, namun tidak sesuai dengan apa yang di harapkan oleh pemerintah atua dinas terkait, dan akhirnya masyarakat kembali kepada pengalaman simbak/tradisional".

Di lain kesempatan Pak Aris selaku ketua kube kemiri III menuturkan juga bahwa :

"Selain masalah tentang proses pemeliharaan ternak, masalah juga terdapat dalam organisasi KUBEnya. Banyak anggota yang sudah tidak mengikuti kesempatan awal yaitu mengadangkan, satu tempat yaitu di kandang kelompok. Sehingga banyak kambing yang sudah di bawah pulang oleh pemiliknya untuk di rawat di rumah masing-masing karena ini sudah menjadi tradisi masyarakat. Hal ini juga menyebabkan kurangnya perhatian dari konsultan/pendamping karena waktu yang di butuhkan untuk mengamati perkembangan ternak dan pengobatan penyakit tidak begitu optimal. Sehingga selain dari kube kemiri III ada juga satu/dua kube yang tidak berjalan tetapi sebagian besar kube yang lain masih berjalan seperti kube kemiri III ini masih berjalan dan anggotanya masih utuh 23 orang 3 pengurus dan 20 anggota.(wawancara senin 07 Maret, 2016 jam 10:00 s/d 10:45)

Selain itu juga menurut Bapak Sumadiyono mengatakan bahwa :

Dalam hal pengobatan ternak itu sama sekali tidak ada dari pihak PPL yang mau turun langsung untuk memeriksa keadaan kambing

apabila ada kambng yang sakit namun masyarakat (peserta program) ini yang biasa membantu membawa ternak tersebut untuk di obati. PPL hanya datang bila di pangil untuk mengobati kambing yang sakit ataupun untuk memberikan insiminasi bantuan (IB) setelah melakukan pengobatan atau IB kepada kambing, PPL seringkali meminta imbalan untuk jasanya tersebut. Padahal seharusnya untuk biaya pengobatan dan IB mengudakan bantuan dari pemerintah mbak yang sudah di kelolah oleh sub dinas peternakan kabupaten Gunungkidul. Ketika di konfirmasi kepada sub dinas peternakan, mereka menyatakan bahwa uang bantuan tersebut sudah di wujudkan dalam bentuk bibit tanaman untuk pakan ternak, obat-obatan serta bibit sperma untuk IB dan sudah di serahkan oleh masing-masing PPL ternak tingkat kecamatan untuk di gunakan di wilayah kerjanya.(wawancara selasa 09 Februari 2016 jam 19:00 s/d 08:12).

Dari uraian diatas bahwa kendala terbesar untuk pakan ternak pada musim kemarau akan membuat, ternak-ternak tersebut tidak berdaya baik ternak kambing maupun ternak sapi dan membuat para petani peternak ini akan mengalami kesulitan untuk memberi makan ternak.

Sedangkan untuk penyelesaian masalah dari pihak yang bersangkutan atau dinas terkait sudah mencoba untuk menanggulangi dalam bentuk semacam memberi saran dan juga palatihan/penyuluhan kepada kelompok kemiri III, untuk praktek-praktek tersebut berjalan sesaat saja. Namun hal ini tidak berjalan lama, sesuai dengan apa yang di harapan oleh pihak penyuluhan atau pelatihan dilakukan dan di bantu oleh orang yang sudah di tunjuk dan dipercayai yaitu sebagai pengurus/ketua kelompok kemiri III ternak kambing.

4. Adanya Proses Melakukan Evaluasi Secara Mandiri

Tahak pelaksanaan merupakan inti dari sebuah program. Tahap inilah yang di gunakan sebagai standar berhasil tidaknya sebuah program. Apabila dalam pelaksanaanya terdapat banyak ketidak sesuaian dengan perencanaan, maka program tersebut dikatakan tidak berhasil.

Evaluasi berusaha mengidentifikasi mengenai apa yang sebenarnya terjadi pada pelaksanaan atau penerapan program. Evaluasi bertujuan untuk, mengidentifikasi tingkat pencapaian tujuan, mengukur dampak langsung yang terjadi pada kelompok. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden, Pak Bangun Fuad Wirawan sebagai anggota pasif (wawancara selasa, 09 Februari 2016 malam jam 08:00 s/d 09:30) sesuai dengan penjelasannya bahwa:

> "*Untuk realisasi program pemberdayaan yang sekarang ini, menurut mas bangun sudah cukup menyasar dengan harapan masyarakat namun dengan banyaknya masyarakat yang mempunyai keinginan yang berbeda-beda, sehingga dalam komunitas itu tentu harapan-harapan masyarakat tidak semuanya bisa terwujud/terpenuhi.*
>
> *Program KUBE ini berbanding lurus dengan harapan masyarakat untuk di berikan semacam usaha kreaktif dan produktif untuk mengembangkan ternak tersebut, hal ini didukung oleh keadaan cukup sesuai dengan harapan masyarakat pemerintah mempunyai anggaran yang lebih untuk kuota, bantuan ini bisa di pertanya banyak kelompok dari masyarakat hampir semua masyarakat bisa tersentuh dengan program pemberdayaan masyarakat. Dan untuk program-program lain, dalam hal ini Menurut mas bangun yah? wajar masih kekurangan tetapi secara umum sudah berjalan dan sesuai dengan harapan masyarakat. untuk rasa tidak puas tentu ada tetapi memeng yah namanya saja masyarakat banyak satu kebijakan atau satu program, itu tidak selalu bisa memuaskan harapan dari banyak masyarakat namun dalam hal ini mencoba untuk menanggulanginya. Di tambah anggota lagi sehingga, masyarakat yang mungki semulanya mencoba mengkritis atau*

dengan sendirinya akan menjadi anggota bergulir dengan demikian setelah menjadi anggota mereka tergabung dalam anggota kube seperti anggota sebelumnya. Sehingga masyarakat ini mendapatkan kepuasan yang begitu baiklah dengan sistem penanggulangan pemberdayaan pada KUBE didesa kemiri memang sifat kegotong-royongannya itu dalam hal penguliran di kembangkan dengan tumbuhnya kelompok-kelompok yang baru atau penguliran sesuai dengan harapan masyarakat".

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa persepsi masyarakat Dusun Karangnongko cukup tinggi masyarakat menyambut baik dan antusias, dengan adanya pemberdayaan masyarakat KUBE serta ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan dengan melihat adanya program ini sedikit demi sedikit sudah ada peningkatan menuju perubahan, walaupun ada beberapa yang belum terpenuhi dengan adanya program tersebut, namun untuk sebagian besar sudah ada peningkatan pendapatan melalui program KUBE.

5. Adanya Proses Untuk Mengembangkan diri dan Berkoordinasi dengan Pihak Luar Secara lebih Luas.

Membangun dan memberdayakan masyarakat melibatkan proses dan tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas menggorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang di milikinya. Proses tersebut tidak mucul secara otomatis, melainkan tumbuh dan berkembang berdasarka interaksi masyarakat setempat dengan pihak luar atau para pekerja sosial baik yang bekerja berdasarkan dorongan karitatif maupun perspektif profesional.

Dalam program penanganan masalah kemiskinan, misalnya, masyarakat miskin yang dibantu seringkali merupakan kelompok yang tidak berdaya baik karena hambatan internal dari dalam dirinya maupun tekanan eksternal dari lingkungannya.

Untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi kelompok melalui partisipasi aktif dan pasif anggota kelompok. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan informan. Pak Paijo selaku anggota pasif/Ketua RW 03 dalam penjelasannya beliau mengatakan bahwa:

> "*Dalam forum kepengurusan kelompok petani dan peternak di Desa Kemiri sendiri punya LKMA yang namanya termasuk lumayan bagus itu mbak yang sebagai pembimbingnya Pak Bambang sendiri, dan setiap tanggal 15 LKMA Kemiri membuat pertemuan dan untuk LKMA ini modalnya sudah lumayan banyak mbak sehingga bisa di beri pinjaman modal usaha setelah itu baru di kembalikan intinya adalah simpan pinjam bagi warga yang inggin berwira usaha.*
>
> *Kelompok KUBE dalam hal pengembangan diri dan berkoordinasi dengan pihak luar sangat baik karena, ketika apa yang kelompok dapat dari pihak luar, seperti penyuluhan atau pelatihan kelompok biasanya memberitahukan kepada masyarakat yang bukan anggota kelompok atau bukan anggota aktif kelompok usaha bersama. Namun sebaliknya untuk masyrakat yang bukan anggota kube juga dalam hal pengembangan diri dengan kelompok kube sangat baik. Waupun ada satu dua yang tidak bisa mengembangkan diri dengan pihak luar, namun pada umumnya kube-kube ini saling ada kerjasama Selain kelompok Kemiri III."*

Dari uraian diatas,bahwa dalam hal pengembangan diri dan berkoordinasi untuk kelompok Kemiri III dan masyarakat Dusun Karangnongko pada umumnya sangat baik.

6. Mampu Memilih dan Memihak Secara Mandiri dalam Menentukan Langkah Kedepan.

Memilih dan memihak merupakan hal yang utama dilihat dari individu itu sendiri dan juga dari kelompok secara mandiri, untuk menentukan langkah kedepan sehingga apa yang terjadi dalam organisasi tersebut kita bisa memilih mana yang benar dan mana yang salah, Dalam menjalankan program pemerintah (pengurus program). Berdasarkan apa yang peneliti dapatkan dari informan (wawancara, Pak Saemanto senin sore 08 Februari 2016 jam 06:30 s/d 09:00), berikut ini hasil wawancara Pak Manto selaku ketua Kube tanjung kemiri III. Beliau menuturkan bahwa:

> *"Merurut petunjuk peserta program pemberdayaan masyarakat pada KUBE melalui kemitraan usaha ternak, salah satu tugas dari konsultan/pendamping adalah memberi pembinaan para pelaku KUBE dari hasil di lapangan, di ketahui bahwa pembinaan hanya di lakukan pada awal pelaksanaan program dan tidak di tindak lanjuti dengan monitoring secara rutin. Berdasarkan informasi yang peneliti dapat dari informan (peserta program).*
>
> *Namun setelah apa yang mereka dapatkan dari program pemerintah yaitu bantuan semcam usaha kreatif kelompok ini mampu menjalankan program tersebut, dan bahkan saling memihak satu sama lain untuk saling melengkapi kekurangan baik individu maupun kelompok sehingga ada partisipasi antar ketua kube dengan anggota kelompoknya. Dan untuk menentukan langkah kedepan kelompok ini juga mempunyai buku tabungan*

masyarakat gunungkidul yang mana setiap sebulan sekali perorangannya menabung sebesar Rp. 5.000,00 (lima ribu rupiah)".

Dari hasil wawacara tersebut diatas,bahwa kelompok dan anggota saling ada kerja sama dan saling melengkapi satu sama lain untuk menuju tujuan dan harapan-harapan kedepan.

7. Proses Adanya Kepercayaan Diri dalam memutuskan sesuatu secara mandiri.

Pelatihan ketrampilan berusaha, di maksudkan untuk meningkatkan kemampuan seseorang disesuaikan dengan minat dan ketrampilan serta kondisi wilayah, termasuk kemungkinan pemasaran dan pengembangan hasil usahanya. Nilai tambah lain dari pelatihan adalah tumbuhnya rasa percaya diri dan harga diri untuk mengatasi permasalahan yang di hadapai dan memperbaiki kondisi kehidupannya.

Pemberian bantuan stimulan sebagai modal kerja atau berusaha yang di sesuaikan dengan ketrampilan PMKS dan kondisi setempat. Bantuan ini merupakan hibah (bukan pinjaman atau kredit) namun di harapkan bagi penerima modal kesejahteraan sosial (PMKS) penerima bantuan untuk mengembangkan dan menggulirkan kepada warga masyarakat lain yang perlu di bantu. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan Pak Diyono selaku sekretaris kelompok kemiri III (wawancara selasa 09 Februari 2016 jam 11:10 s/d 12:00) beliau menjelaskan bahwa:

"Mengenai pemasaran ternak masyarakat pada umumnya Pedukuhan Karangnongko dan pada khususnya kelompok KUBE ini tidak melihat pada pasaran, namun masyarakat melihat itu pada kebutuhan ekonomi di mana kebutuhan itu tidak terpenuhi entah pasaran itu mau harga bagus atau tidak tetap saja ternaktersebut dijual. Hal ini yang manjadi kendala terbesar bagi para pengola peternak-peternak yang ada di Dusun karangnongko pada umumnya dan pada khususnya kelompok kemiri III dalam hal penjualan ternak baik ternak kambing maupun ternak sapi. namun kalau dilihat dari cara memberi makan ternak dan hasil jual sudah sangat rugi karena masyarakat tidak melihat kerugian tetapi masyarakat melihat kebutuhan ekonomi. Menurut penjelasan pak aris gini mbak apa mungkin ini adalah kesalahan manajemen atau gimana saya juga tidak tahu kenapa sampai anggota bahkan masyarakat ini tidak melihat pada pasaran.

Program pemberdayaan masyarakat di berikan kepada masyarakat, untuk membantu perekonomian masyarakat, akan tetapi ini bukan hanya untuk kebutuhan ekonomi saja tetapi program ini juga mengajak masyarakat agar magaimana masyarakat bisa keluar dari kesulitan dan juga mengajak masyarakat untuk bagaimana cara berbisnis. Dan untuk memberi makan ternak pada musim hujan masih ringan istilahnya kerena pakan hijauan banyak, tetapi ketika pada musim kemarau untuk pakan ternak sehari saja bisa habis Rp.30.000,00 (tiga puluh ribu rupiah) dan itu rata-rata semua peternak, namun masyarakat tidak melihat hal itu dan tidak menghitung harga tenaga yang keluar untuk memberi makan ternak".

Berdasarkan uraian diatas bahwa kendala bagi para peternak yaitu dalam pemasaran, masyarakat tidak melihat untung dan ruginya namun masyarakat hanya melihat pada kebutuhan ekonomi yang sangat mendesak. Seperti buat berobat, kebutuhan sekolah anak dan lain-lain.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis diatas yang telah di sampaikan pada bab sebelumnya maka, pada bab ini penyusun akan menyampaikan beberapa kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan permasalahan atau objek yang diteliti, yaitu Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Ternak Kambing di Pedukuhan Karangnongko Desa Kemiri. Hal ini dapat di lihat dari, proses pembentukan kelompok dan proses pemberdayaan KUBE antara lain:

1. Proses pembentukan KUBE lebih banyak bersifat dadakan, KUBE terbentuk bukan berdasarkan keinginan masyarakat dan banyak KUBE bukan merupakan kristalisasi dari kelompok-kelompok yang sudah ada dalam masyarakat. Dengan kata lain pembentukan KUBE umumnya masih bersifat *top-down* dan bukan *botton up*. Terbentuknya KUBE belum melalui proses

sosialisasi dari Dinas terkait tetapi umumnya hanya diserahkan sepenuhnya pada Pemerintah Desa/Dusun untuk merekrut masyarakat sebagai anggota KUBE.

2. Keberdayaan KUBE dalam mensukseskan sebuah program dengan latar belakang pembentukan KUBE yang beragam. Eksisnya (berdaya atau tidak berdaya) sebuah KUBE dalam menjalankan sebuah program sangat di dukung oleh latar belakang terbentuknya dalam menjalankan sebuah kegiatan/program. Peningkatan kemampuan berusaha para anggota KUBE secara bersama dalam kelompok cukup partisipatif dan berjalan dengan baik untuk pembagian ternak bergulir dengan baik juga. Kemampuan dan kesetiakawanan sosial diantara para anggota KUBE dan masyarakat sekitar mengalami peningkatan dari sebelum menerima program KUBE dan sesudah menerima program KUBE yaitu selalu melibatkan anggota kelompok dalam hal mempraktekan cara-cara pemberian makan pada ternak kambing, saling bertukar informasi dalam hal mengatasi masalah beternak kambing dan penjualan ternak.

Dari uraian tersebut diatas bahwa proses pemberdayaan pada kelompok usaha bersama berjalan baik dalam hal penguliran, penjualan ternak kambing dan kesetiakawanan sosial cukup partisipatif.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, maka saran yang dirasa perlu untuk disampaikan yaitu:

1. Perlu adanya pembinaan kepada peternak (peserta program) untuk menambah pengetahuan peternak tentang proses beternak kambing yang baik dan benar. Karena dari hasil penelitian, pengetahuan peternak masih kurang sehingga dalam proses budidaya ternak masih kurang optimal. Selain itu juga dari peternak (peserta program) sendiri diharapkan lebih aktif mencari informasi seputar budidaya ternak baik dari medi massa maupun dari peternak lain agar proses budidaya ternaknya dapat berhasil.
2. Walaupun sikap para peternak (peserta program) mayoritas sudah baik, namun tetap di adakan kegiatan pendampingan oleh konsultan atau pendampingan seperti Agrobisnis UPT agar peserta KUBE tetap memiliki motivasi yang tinggi untuk berpartisipasi dalam KUBE sehingga program ini dapat terus berjalan seperti yang sudah direncanakan.
3. Konsultan/pendamping khususnya berlokasi di Kecamatan Tanjungsari yaitu PPL ternak dan petugas sosialisasi Kecamatan (PSK) Tanjungsari diharapkan dapat terus mendampingi dan memantau proses budidaya ternak kerena belum semua peternak memiliki ketrampilan yang baik, diharapkan bila ketrampilan peternak sudah baik tujuan KUBE akan dapat tercapai dan program akan terus berlanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Alatas, Fahmi. Dr. 1997. Bersama TV Merenda Wajah Bangsa. Yayasan Pengkajian Komunikasi Masa Depan : Jakarta

Ahmadi. 2012. **Sarjana Membangun Desa Turut Memberdayakan Usaha Peternakan Rakyat**. Fakultas Peternakan. Universitas Diponegoro. Semarang.

Alfitri, 2011 Comunity Development, "*Teori dan Aplikasi*" Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

A. M. W. Pranarka dan Vidhandika Moeljarto, " Pemberdayaan (*Empowerment)*", dalam Onny S. Prijono dan A.M.W Pranarka (eds), 1996. Pemberdayaan :

Konsep, Kebijakan dan Implementasi, *CSIS*, Jakarta.

Alfitri, 2011 Comunity Development, "*Teori dan Aplikasi*" Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta

Devito, Joseph, A.1997. *Human Communication*. New York: Harper Collinc Colege Publisher.

Ekawati T, dkk. 2007. **Pengabdian Kepada Masyarakat**. Fakultas Peternakan. Universitas Diponegoro. Semarang.

Hendayana. 2008. **Pemberdayaan Petani-Ternak menuju Kemandirian Melalui Wahana Kelompok Usaha Bersama Agribisnis**. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor. Med. Pertanian.

Hardjopranjoto, S. 1995 Ilmu Kemajiran Pada Ternak. Airlangga University Press. Surabaya

Hadi, Sutrisno. (1994). *Statistik*. Yogyakarta : Andi Offset.

Ife, Jim dan Tesoriero, Frank. 2008. *Alternatif pengembangan masyarakat di Era Globalisasi, Comunity Development.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal (KPDT). *Membangun Daerah Tertinggal, Percepatan Menuju Kesetaraan Daerah Tertinggal*. Jakarta: KPDT, 2012.

Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset,

Poerwodarminto, WJS. 1986. *Kamus Bahasa Indonesia. Balai* Pustaka, Jakarta.

Suharto, Edi, 1997, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama

Suharto, Edi, 2007, *Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik*, Bandung:IKAPI

Suharto, Edi, 2004, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama

Tulus T.H Tambunan, "Perekonomian Indonesia" Kajian Teori dan Analisis *Empiris*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011

Sumber-sumber lain

Digilib.uin-suka.ac.id10230025_bab-i_iv-atau_daftar-pustaka

Badan Pusat Statistik. 2013. Produksi Sayuran Di Indonesia. <www.bps.go.id>. Diakses tanggal 2 April 2014.

https://inspirasitabloid.wordpress.com.Tema Mystique.

https://www.slideshare.net.abdul300483

http://jl-hengki.blogspot.com/2011/08/defenisi-kelompok.htlm

kubepdf.pdf-adobe reader

http://teoripemberdayaan.blogspot.com/2012/04/kons ep-pemberdayaan-masyarakat

http://teoripemberdayaan.blogspot.com/2012/03konsep-defenisi-dan-teori pemberdayaan.html